

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN

Nadya Nurul Haq
Diyah Ayu Mustikawati
Berlian Hardiyanti Ade.P.P

ISBN 978-623-198-502-6



9 786231 985026

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN

**Nadya Nurul Haq
Diyah Ayu Mustikawati
Berlian Hardiyanti Ade Putri. P**



GET PRESS INDONESIA

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK
DALAM PENDIDIKAN**

Penulis :

Nadya Nurul Haq
Diyah Ayu Mustikawati
Berlian Hardiyanti Ade Putri. P

ISBN : 978-623-198-502-6

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : CV GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah RT001/006 Kec. Koto

Tengah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang sudah diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buku yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Pendidikan” tepat waktu. Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk membantu para mahasiswa di dalam memahami seperti apa panduan di dalam menulis sebuah karya ilmiah yang bersifat kualitatif, tidak terbatas dari jurusan atau program studi yang mereka tempuh.

Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai pengertian, macam, tujuan, dan banyak contoh dari penelitian yang bersifat kualitatif yang berasal dari berbagai penulis atau peneliti yang namanya sudah terkenal dimana-mana.

Kami sadar bahwa penulisan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini, seperti pemilihan contoh, dan lain-lain. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku ini.

Kami juga sadar bahwa buku yang kami buat masih tidak belum bisa dikatakan sempurna. Maka dari itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis sebuah buku.

Majenang, 14 Januari 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....ii

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK
DALAM PENDIDIKAN.....1**

BAB 1 KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA13

BAB 2 URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER.....28

BAB 3 PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....37

**BAB 4 DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP
PENDIDIKAN58**

BAB 5 PENDIDIKAN KARAKTER.....66

BAB 6 KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN.....77

BAB 7 STRATEGI MEMPERKUAT KARAKTER80

BAB 8 PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER100

DAFTAR PUSTAKA.....107

BIODATA PENULIS

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional difungsikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Keunikan ini tidak saja dilihat dari keberagaman komponen dan kekayaan yang dimiliki bangsa ini, tetapi juga dilihat dari kondisi yang dialami bangsa Indonesia saat ini. Dilihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dikategorikan sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang berada di lintasan khatulistiwa, tanah yang subur, air yang sangat melimpah semuanya memberikan keunikan terhadap bangsa ini.

Namun keunikan ini juga dapat dilihat dari kondisi yang ada, dirasakan dan telah menjadi ciri khas bangsa ini. Kenyataan yang dialami menunjukkan kondisi yang berbeda dengan logika kekayaan social, budaya dan alam. Menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksplotasi besar-besaran, pembangunan industry. Semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku pendidikan yang formal.

Pendidikan karakter memang menjadi peran utama pada pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan

martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku.

Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut. Pendidikan di sekolah hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan, ketrampilan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dalam proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Karakter manusia melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sejak manusia lahir di dunia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya.

Karakter bawaan dapat berkembang, bila mendapat perlakuan belajar dari lingkungannya dan keluarga. Belajar pertama dan utama yang diperoleh anak yang menjadi dasar untuk mengembangkan karakter sampai dewasa. Perkembangan kecerdasan diiringi oleh perkembangan mental kepribadian lainnya sampai usia remaja. Setelah dewasa, kecerdasan dan perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh karena itu bila ingin mengembangkan kecerdasan dan karakter, waktu yang

tepat adalah pada usia anak-anak sampai dengan usia remaja. Lembaga pendidikan dalam mengembangkan proses belajar mengajar tidak hanya memperhatikan kemampuan kognitif dan psikomotor, namun juga mengembangkan sikap mental/kepribadian yang paripurna atau berakhlak mulia.

Kegiatan pendidikan merupakan proses yang memiliki konsistensi, intensitas, dan berkesinambungan agar proses transformasi ilmu menjadi tuntas sesuai dengan tujuan. Proses pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun perlu memiliki kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Upaya untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah merupakan proses yang dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif bertujuan menanamkan nilai dan karakter kepada setiap warga sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya. Semakin berkembangnya zaman sekarang ini banyak anak tumbuh dan berkembang bukan berdasarkan tingkatan umurnya atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dapat terjadi karena anak sering berkumpul atau bergaul dengan orang yang lebih tua dari dirinya dan kurang perhatiannya orangtua terhadap perkembangan anak.

Kebiasaan berkumpul dengan orang yang lebih tua terkadang membuat anak cenderung untuk mencontoh atau meniru baik itu yang diucapkan maupun hal yang dilakukan orang yang lebih tua darinya. Anak beranggapan bahwa apa yang dilakukan orang yang lebih tua akan selalu benar karena orang yang lebih tua tersebut memiliki pengalaman yang lebih atas

dirinya. Anak dalam perilakunya yang mana tanpa pengawasan orang tuanya meniru hal – hal tersebut yang kemudian ia implementasikan dalam kehidupannya. Selain itu juga keterbatasan anak dalam pengetahuannya dapat memungkinkan terjadinya kesalah pahaman mengenai suatu maksud atau salah pengertian. Seperti contohnya ketika secara tidak sengaja orang berkata kasar kemudian anak yang berada dalam lingkungan tersebut ikut mengucapkan kata tersebut kepada orang lain namun anak tidak mengerti maksud yang telah di ucapkannya.

Anak hanya akan ikut – ikut saja oleh apa yang dilakukan orang yang lebih tua. Penanaman Pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga, masyarakat dan jenjang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Meskipun tidak semua orang berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia nomor wahid. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan. Pendidikan juga umumnya dijadikan tolak ukur kualitas setiap orang.

Semakin berkembangnya zaman sekarang ini banyak anak tumbuh dan berkembang bukan berdasarkan tingkatan umurnya atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dapat terjadi karena anak sering berkumpul atau bergaul dengan orang yang lebih tua dari dirinya dan kurang perhatiannya orang tua terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu perlu adanya kesadaran baik dari orang tua maupun pihak sekolah mengenai pentingnya penanaman karakter pada anak. Pendidikan karakter penting untuk ditanamkan sejak dini. Penanaman karakter yang dimulai sejak saat dini akan membentuk perilaku pada anak yang juga akan berlaku untuk kehidupan selanjutnya. Pengembangan

karakter di dunia pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum, buku ajar, ekstrakurikuler, dan budaya di sekolah.

Karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok grannit yang dengan hati-hati dipahat atau dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan muncul menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama (Rutland : (2009: 1)).

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:95), “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1); “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting , yaitu ; 1). Proses transformasi nilai-nilai, 2). Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3). Menjadi satu dalam perilaku.

Sekolah merupakan suatu tempat atau lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan nasional. Dikatakan oleh Azzet (2011: 36) bahwa, di lingkungan sekolah pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen yang ada itu adalah tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen

sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlengkapan, sarana dan prasarana serta penggunaannya dan semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam usaha pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Karakter merupakan cara berpikir atau cara berperilaku yang dimiliki masing – masing individu dalam kelangsungan hidupnya yang mana antar satu individu dengan individu lain dapat berbeda.

Karakter dianggap sebagai nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter mengacu pada seangkaian sikap perilaku, motivasi, dan keterampilan, meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Sehingga maksud dari Pendidikan Karakter adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu peserta didik dalam memahami perilakunya maupun perilaku orang lain, mempunyai sikap peduli dan mempunyai keterampilan dalam nilai dan etika. (Musfiroh 2008:27 dalam Ingsih, dkk (2018 :21)).

Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889 – 1959) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Pendidikan juga merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Meskipun tidak semua orang berpendapat seperti itu, Semakin berkembangnya zaman sekarang ini banyak anak tumbuh dan berkembang bukan berdasarkan tingkatan

umurnya atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dapat terjadi karena anak sering berkumpul atau bergaul dengan orang yang lebih tua dari dirinya terkadang membuat anak cenderung untuk mencoba atau meniru baik itu yang diucapkan maupun hal yang dilakukan orang yang lebih tua darinya.

Sasmito & Mustadi (2015) mengatakan bahwa Pendidikan karakter dapat dimulai dari Pendidikan dasar karena Pendidikan dasar merupakan akar yang akan menentukan keberhasilan proses belajar pada tingkat selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini. Penanaman karakter yang dimulai sejak dini akan membentuk perilaku pada anak yang mana juga akan berlaku untuk kehidupan selanjutnya. Anak yang sejak dini memiliki perilaku maupun karakter yang baik, maka dalam kehidupan sehari – harinya akan terus menanamkan karakter baik hingga menjadi suatu kebiasaan seiring berjalannya waktu. Untuk itu selain upaya dari pemerintah, dan peran orang tua, guru perlu menyadari pentingnya Pendidikan karakter dan melaksanakan atau mewujudkan Pendidikan karakter bagi siswa sehingga terpenuhinya tujuan Pendidikan Nasional yang bukan hanya pada aspek akademis saja melainkan juga pada aspek non-akademis.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah, sehingga memiliki pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter ini pada hakikatnya adalah usaha membangun karakter peserta didik. Kondisi tersebut penting agar peserta didik melihat, menghayati dan memperoleh teladan atau contoh kongkret dari lingkungan kondusif dengan karakter baik yang sedang tumbuh dan

berkembang dalam kepribadian mereka. Sebagai role model yang penting adalah guru. Suryosubroto (2009: 15) menyebutkan bahwa, guru memiliki tugas dan tanggung jawab terkait dengan kemampuannya dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar.

Konsep pendidikan karakter yang baik, tidak dapat berhasil, bila guru yang mendidik dan mengajar di sekolah tidak dapat menjadi teladan yang baik di dalam bersikap dan berperilaku di sekolah. Guru di sekolah diharapkan dapat menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter sulit mencapai keberhasilan, bila semangat yang dimiliki guru bukan karena cinta dengan dunia pendidikan, melainkan hanya karena kebutuhan terhadap pekerjaan atau status sosial. Pendidikan karakter di sekolah merupakan usaha yang harus dirancang dan dilakukan secara terarah dan sistematis dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan Negara.

Pendidikan karakter juga dalam setting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi ini mengandung makna :

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) Diarahkan pada pengetahuan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme

manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;

- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (Lembaga).

Analisis yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Pedagogik (2010:2-3) dapat dijadikan sebagai salah satu tinjauan tentang tujuan pendidikan nasional. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi di masa depan. Tujuan ini untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia. Fungsi ini sangat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberlangsungan pada fungsi ini. Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia

sebagai makhluk yang berkebutuhan (tunduk, patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menajdi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai istilah perlakuan terhadap “watak”. Perspektif pedagogic memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik, bukan sebagai objek. Jika peserta didik diposisikan sebagai objek, maka hal ini akan bertolak belakang dengan fungsi pendidikan itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dilandasi oleh pandangan konstruktivisme. Dalam spectrum pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan itu selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa apabila dikaitkan dengan indicator peradaban seperti apa yang dapat merepresentasikan pendidikan nasional dan siapa yang bertanggungjawab untuk fungsi ini maka kondisi ini menjadi samara tau tidak. Dalam perspektif pedagogic, pendidikan itu berfungsi untuk menjadikan manusia yang terdidik.

Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas mengandung filosofi pendidikan sebagai educare, yang untuk zaman sekarang sudah kurang memadai dan sebaiknya disempurnakan atau dilengkapi. Sebab filosofi pendidikan educare lebih cenderung mau mengajar, melatih dan melengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan. Karena itu, filosofi pendidikan educare amat memberi penekanan pada

materi yang diajarkan, disertai system penilaian yang baku dan kaku yang harus dilaksanakan. Proses pendidikan tahap tertentu dianggap selesai dengan hasil ujian dan selesainya pemberian materi. Bahwasannya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU. Pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata. Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga

mengarahkan proses pendidikan pada proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Karakter yang diperlukan oleh bangsa Indonesia ialah karakter yang melekat dengan nilai dari perilaku. Karena, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai hanya sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit untuk dipahami oleh orang lain dari pada oleh dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad, SAW, yaitu 1). Sidik, 2)Amanah, 3)Fatonah, 4)Tablig.

Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa setiap manusia harus berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk selalu menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, sikap ini mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan harus benar-benar dapat dipercaya oleh siapapun, baik kaum muslim maupun Nonmuslim. Fatonah yang berarti cerdas, pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan professional, yang berarti segala perilaku dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan masalah. Ttablig yang berarti komikatif mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara, maka orang itu akan mudah memahami apa yang dibicarakan atau yang dimaksud. Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak.

BAB 1

KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai regulasi yang mengatur proses pendidikan di Indonesia menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Dalam menyusun sebuah kurikulum, sedikitnya harus mempertimbangan tiga aspek yakni kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, serta karakteristik peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan hanya dapat dicapai apabila kurikulum yang digunakannya mampu adaptif dengan kondisi perkembangan zaman. Istilah kurikulum pada awalnya berasal dari bahasa Latin “curriculum” yang berarti “a running course, or race course, especially a chariot race course”, dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “courier” artinya “to run” atau berlari. Istilah ini kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan sebagai “courses” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar pendidikan atau ijazah.

Menurut Sukmara (2007: 9) kurikulum dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga dituntut memiliki sifat anticipatory, bukan hanya sebagai reportorial. Fungsi kurikulum harus dapat “meramalkan” kejadian masa yang akan datang, bukan hanya melaporkan keberhasilan belajar peserta didik saat proses belajar. Hal ini berarti, kurikulum yang baik seharusnya dapat memberikan acuan bagi para peserta didik

untuk lebih percaya diri menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Terlebih keberadaan kurikulum akan dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup peserta didik ketika hidup bermasyarakat di luar lingkungan sekolah. Tampaknya, definisi kurikulum menurut Smith (1957:3) yang menekankan aspek sosial dalam capaian keberhasilan peserta didik menjadi salah satu pertimbangan yang relevan apabila digunakan sebagai acuan kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan dikatakan berhasil apabila semua peserta didik dapat dididik untuk menjadi anggota masyarakat. Identitas kepribadian dan kemampuan akademik peserta didik nantinya diharapkan dapat membawa perubahan bagi keberlangsungan kehidupan dirinya ketika berada di luar lingkungan sekolahnya, terutama di lingkungan keluarganya masing-masing. Kurikulum di Indonesia pertama kali disusun pada tahun 1947 hingga tahun 2013, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan dan penetapan kurikulum di Indonesia merupakan kewenangan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Kurikulum di Indonesia dikelola melalui kebijakan publik dalam bidang pendidikan yang diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Secara berurut, kurikulum Indonesia ditetapkan atau diubah pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013.

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan akibat adanya perubahan kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia. Penyusunan kurikulum di Indonesia berlandaskan pada ideologi Pancasila. Sedangkan landasan hukum yang digunakan adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perbedaan di antara kurikulum yang telah digunakan berpusat pada tujuan utama dalam

pendidikan serta pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

1) Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947-1952

Yaitu kurikulum yang dibuat berdasarkan pertimbangan politis. Ini adalah kurikulum pertama sejak Indonesia merdeka. Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis karena masih terfokus pada usaha mempertahankan kepentingan nasional dari penjajahan. Saat inilah mulai ditetapkan pendidikan yang berasaskan Pancasila. Karena kurikulum ini lahir saat Indonesia baru merdeka, maka pendidikan yang diajarkan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi. Fokus rencana pelajarannya tidak menekankan kepada pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat yang baik.

2) Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964

Kurikulum ini bercirikan bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani.

3) Kurikulum 1968

Kurikulum ini berkaitan dengan perpindahan pemerintahan masa orde lama ke masa orde baru, dari pemerintahan Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto. Ciri muatan kurikulumnya mulai mengedepankan unsur teoretis. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan untuk mempertinggi

kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik sehat dan kuat.

4) Kurikulum 1975-1984

Kurikulum ini mengusung pendekatan proses keahlian. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan paling besar ditentukan oleh keaktifan siswa dalam proses belajar. Pada perkembangan selanjutnya kurikulum ini disebut sebagai kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

5) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan peserta didik baik secara nasional maupun lokal. Selain terdapat pelajaran-pelajaran yang bersifat umum, pelajaran-pelajaran yang bersifat lokal juga menjadi salah satu hal yang diprioritaskan.

6) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004

Kurikulum ini menitikberatkan pada pemilihan kompetensi yang sesuai dengan spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dan pengembangan pembelajarannya. KBK mempunyai ciri-ciri pada penekanan untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, serta penggunaan pendekatan dan metode yang bervariasi. Yang menjadi sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

7) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*

Kurikulum ini hampir mirip dengan Kurikulum 2004, tetapi ada perbedaan dalam hal kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan Indonesia. Pada Kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah kurikulum operasional pendidikan dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Salah satu perubahan yang menonjol pada KTSP dibanding dengan kurikulum sebelumnya adalah KTSP yang bersifat desentralistik. Artinya, segala tata aturan yang dicantumkan dalam kurikulum, yang sebelumnya dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah pusat, dalam KTSP sebagian tata

aturan dalam kurikulum diserahkan untuk dikembangkan dan diputuskan oleh pihak di daerah atau sekolah. Meski terdapat kebebasan untuk melakukan pengembangan pada tingkat satuan pendidikan, akan tetapi pengembangan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat 1) kerangka dasar, dan struktur kurikulum, 2) beban belajar, 3) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan 4) kalender pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Pemberlakuan KTSP dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Lulusan sekolah atau madrasah yang berkualitas menurut USPN memiliki sembilan (9) Indikator Makro, sebagai berikut beriman, bertaqwa, berilmu, bertanggung jawab, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis.

8) Kurikulum 2013 (K13)

Kurikulum 2013 (K-13/Kurtilas) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Ada empat aspek penilaian dalam K-13 yang meliputi keterampilan (KI-4), pengetahuan (KI-3), sosial (KI-2), dan spiritual (KI-1).

Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Permendikbud No. 57 Tahun 2014, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Berdasarkan tujuan tersebut, ada beberapa profil pada peserta didik yang dihasilkan dari kurikulum 2013 yaitu Beriman, Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif, Kontribusi.

9) *Kurikulum Merdeka*

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum merdeka terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran yang memiliki konsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Penerapan kurikulum Merdeka terbuka untuk seluruh satuan jenjang pada pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.

Bagi satuan pendidikan yang memilih menggunakan Kurikulum Merdeka, ada 3 (tiga) pilihan kategori implementasi Kurikulum Merdeka.

- 1) Kategori Mandiri Belajar: Satuan pendidikan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan/ Kurikulum Darurat.
- 2) Kategori Mandiri Berubah: Satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 akan menerapkan Kurikulum Merdeka, menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam PMM

sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yaitu perangkat ajar untuk jenjang PAUD, kelas I, kelas IV, kelas VII, atau kelas X.

- 3) Kategori Mandiri Berbagi: Satuan pendidikan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD, kelas I, kelas IV, kelas VII, atau kelas X mulai tahun ajaran 2022/2023.

Penulis menyimpulkan, bahwa kurikulum yang berubah-ubah tidak akan lepas dari perkembangan zaman. Perubahan kurikulum tidak dapat dicegah memang selalu menyesuaikan dengan perubahan masyarakatnya. Walaupun, penulis berharap, bagaimanapun dan apapun bentuk kurikulumnya, tetap harus menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Lebih lanjut tetap merujuk pada tujuan pendidikan nasional seutuhnya, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rambu-rambu yang dapat membantu kita mengembangkan silabus pendidikan karakter di sekolah sekurang-kurangnya mencakup teori kurikulum dan teori pendidikan karakter.

1) Teori kurikulum

Kurikulum adalah sekumpulan pelajaran dan kegiatan yang ditawarkan di sekolah. Secara menyeluruh, kurikulum sekolah dapat digambarkan melalui grafis vektor kurikulum. Kurikulum adalah sehimpunan pengalaman yang penting khususnya untuk pembentukan atau perkembangan individu. Ringkasnya pengalaman normatif adalah pengalaman yang membuat individu mengalami perkembangan. Pengalaman transformatif adalah pengalaman yang membuat perkembangan individu dalam hal pola atau strukturnya, biasanya struktur kepribadian. Ini lebih rincinya, perubahan pola afektif, pola kognitif, dan atau pola psikomotor atau perbuatan.

2) Teori Pendidikan Karakter

Untuk memahami pendidikan karakter, lebih mudah ketika kita memulainya dengan memahami ranah-ranah kepribadian yang ingin dikembangkan melalui pendidikan. Sejak Bloom dan kawan-kawanya mengembangkan taksonomi tujuan-tujuan pendidikan pada akhir tahun 1950, dan masuk ke Indonesia pada pertengahan tahun 1970 melalui kurikulum '75, ada tiga ranah kepribadian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebetulnya jika hanya sekedar pengenalan tentang ranah-ranah ini sudah ada sejak lama yaitu, dengan istilah: kapala, hati, dan tangan atau dalam bahasa Inggris head, heart, and hand. Yang istimewa dari Bloom dan kawan-kawan adalah elaborasi ranah kognitif ini secara saintifik. Pembelajaran sikap merupakan komponen utama, sebagaimana sosialisasi tersebut, dapat menjadi sebuah komponen diantara komponen-komponen pembelajaran lainnya (kognitif dan psikomotor). Strategi-strategi pengajaran yang spesifik dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran afektif, apakah ia sebagai sebuah komponen utama ataupun ia sebagai sebuah komponen pembelajaran diantara pembelajaran jenis-jenis lainnya.

Perubahan sikap adalah suatu perkembangan dalam arah, derajat, atau intensitasnya. Sebuah perubahan dalam sebuah komponen dari sebuah sikap dapat menghaikan perubahan pada komponen-komponen lainnya. Sikap-sikap terhadap objek lainnya, dan perubahan dalam sebuah sikap dapat menggiring perubahan sikap yang lainnya (**Zimbardo & Leippe, 1991 dalam Miller, 2005**). Teori-teori pembentukan dan perubahan sikap adalah teori-teori belajar tentang perubahan sikap, fokus pada penguatan perilaku sebagai faktor primer penentu perkembangan sikap,

- a) ***Teori disonansi kognitif***, Perubahan sikap berasal dari teori disonansi kognitif Festinger, yang mengemukakan bahwa ketika seseorang terpersuasi untuk bertindak dengan suatu cara yang tidak sejalan dengan sebuah sikap yang sudah ada sebelumnya, ia bisa jadi mengubah sikapnya untuk mengurangi disonansi tersebut. Disonansi artinya suara yang tidak menyenangkan, inkonsistensi. Pemanfaatan disonansi untuk menghasilkan perubahan sikap, pendidik pertama-tama harus menciptakan disonansi, dan kemudian menyediakan sebuah metode untuk mengurangi disonansi tersebut.
- b) ***Teori konsistensi***, Mengasumsikan bahwa individu-individu membutuhkan pengalaman konsistensi antara sikap dan perilaku akan memodifikasi satu atau keduanya untuk mencapai keseimbangan. Teori konsistensi afektif-kognitif mengkaji perhubungan antara sikap-sikap dan kepercayaan-kepercayaan dan mengungkapkan bahwa individu-individu berada dalam suatu keadaan tidak stabil ketika sikap mereka terhadap sebuah objek, peristiwa dan pengetahuan mereka tentang objek tersebut bersifat tidak konsisten. Teori konsistensi afektif-kognitif menyarankan bahwa komponen

afektif dari sistem sikap dapat diubah dengan pengubahan komponen kognitif melalui penyediaan informasi baru.

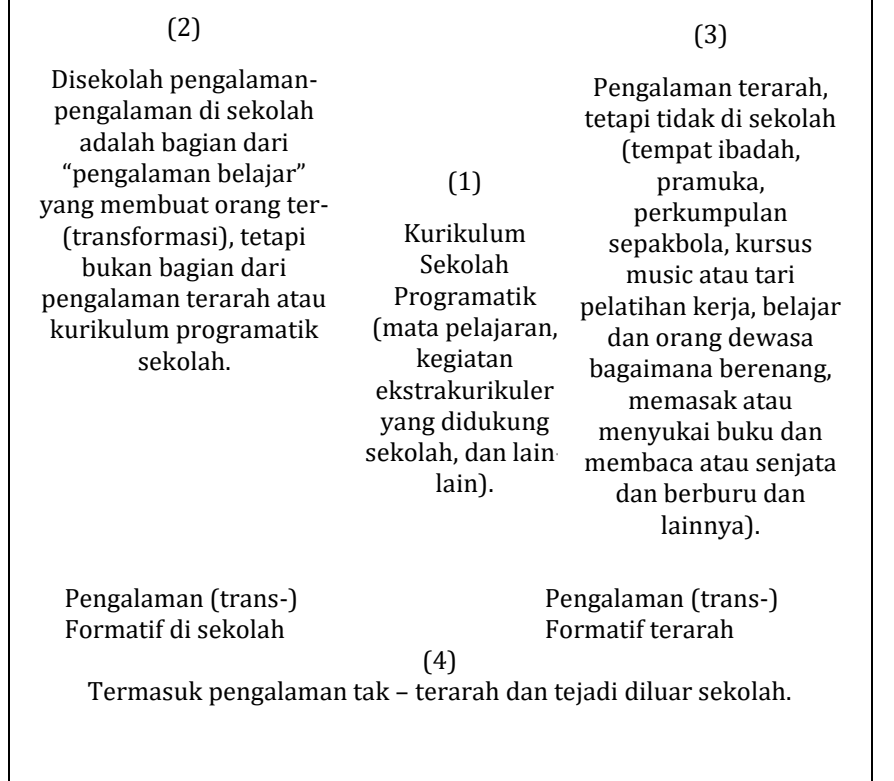
- c) ***Teori pertimbangan sosial***, menekankan peranan sikap-sikap sebelumnya dalam pembentukan dan perubahan sikap. Mereka mendeskripsikan sikap sebuah jenis dari spektrum dengan sebuah “ruang penerimaan” yang mengelilingi sebuah sikap yang ada. Teori ini menyarankan bahwa perubahan dalam posisi sikap dapat lebih besar dalam merespon terhadap presentasi dari sebuah posisi persuasif yang moderat ketimbang dalam merespon terhadap sebuah pesan yang lebih ekstrem.
- d) ***Teori pembelajaran sekolah***, Fokus pada perkembangan kognisi-kognisi yang berkaitan dengan dampak perilaku yang diharapkan. Teori ini menyarankan bahwa seorang individu belajar sikap-sikap dengan mengamati perilaku orang lain yang mendidiknya untuk menirukan. Suatu perilaku yang diamati tidak harus diperkuat untuk dipelajari, dan modelnya dapat disajikan melalui film, novel, atau menggunakan sarana-sarana pengalaman tidak langsung lainnya. Sementara sikap-sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung dengan objek atau isu sikap adalah lebih prediktif ketimbang sikap-sikap yang terbentuk melalui pengalaman tak langsung. Teori-teori pembelajaran sosial tentang perunahan sikap terkait erat dengan teori-teori yang menekankan peranan pembelajaran sosial dalam perkembangan kognitif.
- e) ***Teori fungsional***, Bahwa sikap-sikap bertugas melayani beragam kebutuhan psikologis dan bahwa perubahan sebuah sikap mempersyaratkan sebuah pemahaman mengenai tujuan dalam kehidupan individu yang menganutnya. Manfaat teori ini dibatasi oleh fakta bahwa

riset sikap dalam wilayah ini belum menghasilkan sehipunan kategori yang konsisten yang menghubungkan sikap dengan kebutuhan-kebutuhan psikologis.

Taksonomi Krathwohl, merupakan upaya untuk mengklasifikasi tipe-tipe dan tingkat-tingkat pembelajaran daam ranah afektif. Klasifikasi yang paling dikenal adalah yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia pada tahun 1964. Taksonomi Krathwohl memiliki lima kategori utama.

- *Receiving/ Attending/ menerima/ mengikuti* - keinginan untuk menjadi sadar.
- *Responding/merespon-mengapresiasi atau menginterna-lisasi.*
- *Valuing/menilai-menerima, memilih, menjadi berkomitmen untuk.*
- *Conceptualizing/organizing* – memadukan kedalam sebuah sistem nilai.
- *Characterizing by value/ karakterisasi oleh nilai – orientasi terhadap identifikasi dengan.*

KURIKULUM SEHIMPUNAN PENGALAMAN (Transformatif)



(Disadur dari; School Curricula di: <http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/F/ff/Corriculum Concept. Svg> 27.07.10)

Diagram di atas diketahui bahwa kurikulum adalah sehimpun pengalaman yang bukan hanya formatife, tetapi juga transformatife. Pengalaman formatif adalah pengalaman yang membuat individu mengalami perkembangannya. Adapun perkembangan transformative adalah pengalaman yang membuat perkembangan individu dalam hal pola atau strukturnya, biasanya struktur kepribadian. Lebih rincinya , yaitu perubahan pola afektif, pola kognitif, dan/atau pola psikomotor atau perbuatan. Pengalaman (trans-) formatif dapat terjadi di

kelas (kurikulum sekolah programatik), di sekolah, dan di lingkungan yang berada di luar sekolah “Wilayah” . Selain itu, terdapat juga pengalaman yang tanpa arah (tak terarah) dan di luar sekolah juga.

BAB 2

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia, karena pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Ada sebuah kata bijak mengatakan “ ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain.

Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan nasional. Hal ini tampak pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun ini (2 Mei 2011) yang memilih tema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa; Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”. Bahkan dalam sambutan memperingati Hardiknas tersebut, Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh menegaskan bahwa mulai tahun ajaran 2011/2012, pendidikan berbasis karakter akan dijadikan sebagai gerakan nasional, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan

Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan nonformal dan informal. Karakter yang hendak dibangun, menurut Mendiknas, bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa.

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Pembangunan pendidikan karakter bagi anak usia SD sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa diantaranya yaitu : menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, Orang tuanya dan kepada orang-orang disekitarnya. Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dan masih banyak lagi Ada berapa hal yang terkait dengan pentingnya menanamkan pendidikan karakter diantaranya adalah :

- 1) Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter.
- 2) Dalam kenyataanya, pendidik berkarakterlah yang menghasilkan SDM handal dan memiliki jati diri. Oleh karena

itu, jadilah manusia yang memiliki jati diri, berkarakter kuat dan cerdas.

- 3) Pilar akhlak (moral) yang dimiliki dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*), memiliki sikap jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi pribadi yang harmonis dan dinamis. Tanpa nilai-nilai moral dasar (*basic moral values*) yang senantiasa mengejewantah dalam diri pribadi kapan dan dimana saja, orang dapat dipertanyakan kadar keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai itu meliputi : (1). Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradap, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 4) Ada nilai-nilai yang harus ditanamkan pada diri anak di usia SD yaitu: Kejujuran, Loyalitas dan dapat diandalkan, Hormat, Cinta, Ketidak egoisan dan sensitifitas, Baik hati dan pertemanan, Keberanian, Kedamaian, Mandiri dan Potensial, Disiplin diri dan Moderasi, Kesetiaan dan kemurnian, Keadilan dan kasih sayang.

Salah satu urgensi lain dari pendidikan karakter bagi anak utamanya sikap anak terhadap orang tua adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu (Fathurrohman, dkk, 2013: 117). Melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu dalam keadaan lemah telah mengandung selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan, kelahiran, sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti dahsyatnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal kehamilan sampai melahirkan. Dilanjutkan dengan berbagai

persoalan yang harus dihadapi ketika proses menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai dewasa. Dengan demikian, tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 128). Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu respek kepada kedua orang tua.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah merencanakan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White dalam Sarumpaet mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem

pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Menurut Mochtar Buchori, mengatakan pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang.

Diantaranya berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya “Semua Berakar Pada Karakter” mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia).

Character Educator yang diterbitkan oleh Character Education Partnership menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sejalan dengan hal di atas, menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sebuah buku berjudul Emotional Intelligence and School Success karangan Joseph Zins (2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Berkaitan dengan hal di atas, Daniel Goleman menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan

emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

Pembentukan remaja yang berkualitas tentunya dapat dibangun dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan mengubah cara pandang seseorang sehingga masyarakat akan sulit untuk menerima hal-hal lain yang menyimpang. Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan melindungi seseorang dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Sebaliknya, jika penanaman pendidikan karakter tidak dimulai sejak dini, maka akan sulit untuk mengubah perilaku dan melindungi pribadi tersebut dari hal-hal yang menyimpang. Pribadi tersebut akan mudah terpengaruh dan tidak dapat

melakukan filterisasi terhadap hal-hal yang akan masuk ke dalam dirinya. Alhasil, banyak benih-benih koruptor yang tumbuh subur di negeri ini. Watak-watak seperti itu hanya mementingkan kepentingan pribadi serta terkesan mengesampingkan kepentingan bersama.

Untuk menerapkan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, namun semua pihak harus berkontribusi terhadap penanaman pendidikan karakter. Ketika lingkungan sekolah selalu menanamkan pendidikan karakter, maka dalam lingkungan masyarakat juga harus mendukung penanaman tersebut yaitu dengan berusaha selalu menampilkan hal-hal positif pada seorang anak. Para pemegang kebijakan juga harus berperan penting dalam hal ini. Misalnya dengan memperketat izin tayangan televisi, pengawasan terhadap media massa, serta memfasilitasi semua hal yang menyangkut penanaman pendidikan karakter. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter harus ada koordinasi yang erat antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Untuk menerapkan pendidikan karakter tentunya tidak bisa dilakukan hanya oleh 1 pihak saja. Ketika guru membentuk karakter pada diri anak, sedangkan di lingkungan masyarakat ia melihat banyak nilai-nilai yang dilanggar, maka hanya ada dua kemungkinan, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah dipelajari di sekolah, atau ia menanggalkan nilai-nilai tersebut dan mengikuti pelanggaran nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter diperlukan kerja sama dan koordinasi antara sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluargalah yang memainkan peranan pertama. Di rumah orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral dan karakter pada anak.

Ajarkan nilai-nilai kepada anak. Orang tua bisa menggunakan pendekatan-pendekatan khusus yang diwarnai dengan kelembutan dan kasih sayang. Ketika mengajar anak dengan kekerasan secara tidak langsung kita mengajarkan perilaku kekerasan pada anak yang tentu saja sangat jauh dari nilai-nilai karakter. Ketika di sekolah juga dapat dilakukan pendidikan karakter baik secara langsung dan tidak langsung. Contohnya mengajarkan cerita dan puisi yang di dalamnya memuat karakterisitik moral, kemudian diskusikan dengan anak tentang nilai-nilai karakter yang melekat pada diri tokoh dan pesan moral apa yang bisa diambil.

Tentunya banyak sekali bahan-bahan yang bisa digunakan dalam pendidikan karakter. Secara tidak langsung bisa diberikan melalui bentuk perilaku yang dicontohkan oleh pendidik, misalnya mengucapkan salam, pendidik menganjurkan siswa untuk antri ketika ingin pulang, dan lain sebagainya. Begitu juga di masyarakat. Harus ada kesadaran bagi masing-masing anggota masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada remaja. Pendidikan adalah tanggung jawab kita bersama, kesuksesan suatu negara juga tidak terlepas dari peran anggota masyarakatnya. Bersama-sama menghindari sifat individualistik dengan menjadi manusia yang peka, ketika melihat sesuatu itu salah maka ingatkan dan ajarkan agar menjadi benar, dan ketika melihat sesuatu yang dikerjakan itu benar maka berikan penguatan agar perilaku tersebut menjadi relatif menetap.

BAB 3

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Ada beberapa definisi tentang perkembangan peserta didik menurut para ahli. Antara lain;

- 1) Menurutnya, memberikan pengertian bahwa peserta didik adalah bentuk penyebutan murid yang mengisyaratkan atau menunjukan dalam pendidikan formal dan non formal. Hal ini di dasari pada [kebutuhan peserta didik di sekolah](#) yang memerlukan kajian demi meningkatkan pengetahuan dan wawasannya. **(Abdul Mujib (2006))**
- 2) Menurutnya, definisi peserta didik sebagai simbul penyebutan adanya suatu hubungan antara tenaga pendidik dan murid yang dilakukan dengan bentuk pengajaran atau adanya transfer ilmu dari guru sebagai objek dan murid sebagai objek. **(Ahmad Tafsir (2006))**
- 3) Barnadib mengungkapkan bahwa peserta didik adalah tiap kelompok individu yang menerima ilmu pengetahuan dari tenaga pendidikan yang menjalankan kegiatan pendidikan. Bagi kegiatan pendidikan dalam bentuk formal seperti sekolah ataupun dalam bentuk non formal seperti lembaga kursus, palahtihan, dan lain sebagainya. **(Barnadib (1989))**
- 4) Menurutnya, arti peserta didik adalah seseorang yang sedang berada dalam proses pebelajaran sebagai objek yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya dilakukan menurut fitrahnya masing-masing. Kajian ini dilakukan dalam meninjau [manfaat mempelajari peserta didik](#) yang dapat

meningkatkan pengetahuan dan wawasan keilmuannya. **(Abuddin Nata (2005))**

- 5) Arti peserta didik sebagai objek dari sebuah pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal atas nama penelitian ilmiah sehingga apa yang dikaji dapat dipertanggungjawabkan bagi setiap orang dan objek penelitian yang terlibat. **(Rahardjo (1999))**
- 6) Setiap manusia pasti mengalami yang namanya perkembangan dalam hidupnya, termasuk pada peserta didik . Peserta didik ini adalah individu yang sedang berproses untuk mencapai perubahan yang lebih baik pada dirinya. Melalui proses belajar, perkembangan pada peserta didik dapat lebih terarah dan terukur. Perkembangan pada peserta didik tidak lepas dari faktor-faktor yang sangat mempengaruhi hidupnya. Perkembangan peserta didik dapat dibagi menjadi empat, yaitu Perkembangan fisik, perkembangan intelektual (bahasa), perkembangan emosi dan perkembangan social. Faktor internal maupun Faktor eksternal memiliki pengaruh terhadap kemampuan-kemampuan pada perkembangan individu. **(Hurlock : (1980))**
- 7) Perkembangan merupakan proses perubahan manusia terkait dengan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh sehingga menjadi lebih kompleks yang terus berkembang sepanjang hidup atau tidak dapat kembali ke keadaan semula. **(Harahap & Sormin, (2021))**
- 8) Pada hakekatnya peserta didik adalah semua orang yang sedang berada dalam proses pembelajaran, baik itu laki-laki atau perempuan. Selain itu peserta didik adalah objek dari pendidikan yang sedang dijalankan.

Perkembangan peserta didik bertujuan untuk memahami hakikat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mulai sejak usia dini, sekolah dasar, menengah dan dewasa. Memahami aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan tahap-tahap perkembangannya (anak, remaja dan dewasa). Memahami tugas-tugas perkembangan manusia dan implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan dari usia anak, remaja dan dewasa, dan mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin terjadi pada setiap tahap-tahap perkembangan dan implikasinya dalam proses pendidik. Serta mampu mengembangkan program belajar atau kegiatan sebagai solusi dalam mengatasi masalah disetiap tugas pada perkembangan manusia (anak, remaja dan dewasa). Perkembangan pada manusia terletak pada perubahan secara kualitatif yang terkait dengan kondisi psikologis, tetapi beberapa tidak terlepas dari pengaruh struktur biologis.

Perkembangan Peserta Didik mencoba memahami perkembangan dari perspektif sepanjang rentang kehidupan manusia (Life- Span Development) berdasarkan pada pendapat Paul Baltes (dalam Pappalia, 2004 dan Santrock, 1995). Life-span human development berusaha menggambarkan, menjelaskan, meramalkan, dan mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi dari pembuahan hingga masa dewasa. Tujuan akhir dari perspektif ini adalah untuk membantu hidup individu menjadi kehidupan yang berarti dan produktif. Perspektif sepanjang rentang kehidupan manusia menjelaskan adanya tujuh karakteristik dasar yang harus dipahami untuk melihat perkembangan manusia, yaitu;

- 1) Perkembangan adalah seumur hidup. Perkembangan yang menyangkut berbagai macam perubahan dari hasil interaksi faktor-faktor seperti yang telah disebutkan akan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang siklus kehidupan.

- 2) Perkembangan bersifat multidimensional. Perkembangan menyangkut berbagai macam ranah perkembangan seperti faktor fisik, intelektual yang menyangkut perkembangan kognitif dan bahasa, emosi, sosial dan moral.
- 3) Perkembangan adalah multidireksional. Ranah-ranah perkembangan mengalami perubahan dengan arah tertentu. Sebagai contoh, pada masa bayi, perkembangan yang tumbuh pesat adalah ranah fisik, yang kecepatan arah pertumbuhannya tidak sama dengan ranah yang lain. Sementara pada masa kanak-kanak awal, perkembangan emosi dan sosial berkembang lebih pesat dibandingkan dengan perkembangan yang lain.
- 4) Perkembangan bersifat lentur (plastis). Hal ini berarti perkembangan berbagai macam ranah dapat distimulasi untuk berkembang secara maksimal. Sebagai contoh, kelenturan berpikir anak-anak dapat diasah sejak dini dengan memberikan latihan-latihan pada anak untuk terbiasa memecahkan masalah dengan baik dengan berbagai macam cara dari hasil eksplorasinya.
- 5) Perkembangan selalu melekat dengan sejarah. Bagaimanapun perkembangan individu tidak dapat lepas dengan keadaan di sekitarnya. Sebagai contoh, perkembangan emosi pada era 66-an akan menyebabkan individu yang hidup saat itu memiliki kekhasan sendiri dalam merespon sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari benang merah perkembangan individu yang hidup pada era 1990-an.
- 6) Perkembangan bersifat multidisipliner. Berbagai macam ahli dan peneliti dari disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, neurosains, kesehatan mental, kedokteran

mempelajari perkembangan manusia dengan berbagai macam persoalannya.

- 7) Perkembangan bersifat kontekstual. Hal ini berarti bahwa perkembangan individu mengikuti kondisi saat itu. Perkembangan bersifat kontekstual secara lebih dalam dapat dipahami dengan menghubungkan tiga komponen, yaitu ;
- a) Pengaruh tingkat usia secara normatif, yaitu adanya pengaruh biologis dari lingkungan yang sama pada kelompok tertentu. Sebagai contoh, di Indonesia usia mulai masuk sekolah dasar adalah rata-rata 7 tahun. Untuk usia pensiun, rata-rata orang Indonesia dimulai usia 60 tahun.
 - b) Pengaruh keadaan sejarah normatif, yaitu adanya pengaruh biologis dari lingkungan yang dihubungkan dengan sejarah. Sebagai contoh pengaruh keadaan sejarah dapat meliputi dampak pada pengaruh keadaan ekonomi, perubahan politik, misal setelah perubahan politik di Indonesia dari orde lama ke orde baru, dan sejak tahun 1998 menjadi era reformasi yang diantaranya bercirikan adanya kebebasan berpendapat dan adanya sifat keterbukaan dalam panggung politik.
 - c) Pengaruh peristiwa kehidupan yang non-normatif, yaitu peristiwa kehidupan yang tidak biasa, yang tidak terjadi pada semua orang dan seringkali tidak bisa diramalkan. Sebagai contoh, peristiwa bencana alam yang dialami oleh masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006. Peristiwa ini mengakibatkan dampak-dampak secara fisik maupun psikis bagi para korban. Contoh lain, misalnya ketika individu memenangkan undian yang sama sekali tidak disangka.

Satu hal yang harus dilakukan individu adalah bagaimana dapat menyesuaikan dengan peristiwa-peristiwa tersebut, sehingga yang berkelanjutan. Tidak menimbulkan dampak negatif.

A. Perkembangan Pendidikan karakter Peserta Didik Usia Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan merupakan pengaruh yang diberikan orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa, dalam hal ini adalah Pendidikan yang diberikan oleh guru terhadap anak dalam rangka membantu perkembangannya. Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya.

Pendidikan pada jenjang ini yang efektif adalah model pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendekatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi sedapat mungkin mencakup menanamkan keteladanan, fasilitasi nilai dan pengembangan soft skills (seperti: berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah: kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, penjaga sekolah, pengelola warung sekolah, orang tua siswa dan pemuka masyarakat perlu bekerja

secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan sekolah (Darmiyati, dkk: 2010).

Oleh sebab itu, perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat, dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik peserta didik usia SD/MI meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan. Perubahan proporsi atau perbandingan antar bagian tubuh yang membentuk postur tubuh, pertumbuhan tulang, gigi, otot, dan lemak. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak menentukan keterampilan anak bergerak. Pertumbuhan dan perkembangan mempengaruhi cara memandang dirinya sendiri dan orang lain, yang berdampak dalam melakukan penyesuaian dengan dirinya dan orang lain. Pertumbuhan fisik peserta didik usia SD/MI lebih lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan masa sebelumnya (masa bayi dan TK awal) dan sesudahnya (masa puber dan remaja). Jadwal waktu pertumbuhan fisik tiap anak tidak sama, ada yang berlangsung cepat, sedang atau lambat. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik anak antara lain;

- Pengaruh keluarga

- 1) **Faktor keturunan** =>Faktor keturunan atau bawaan yang didapat dari orantua memiliki pengaruh individu secara fisik, kognitif, serta emosi. Misalkan faktor

keturunan atau bawaan ini Perbedaan ras suku bangsa (orang Amerika, Eropa, dan Australia cenderung lebih tinggi dari pada orang Asia) , Postur tubuh anak lebih gendut dari pada anak yang lainnya, Warna kulit yang berbeda dengan anak yang lainnya .

- 2) **Faktor Kecerdasan** => Setiap indiv memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan merupakan kemampuan manusia yang dapat diukur dengan melihat beberapa hal seperti pemahaman dan memori.
- 3) **Faktor lingkungan** => Akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan anak tersebut. Lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh daripada tinggi tubuh.
- 4) **Jenis Kelamin** => Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan dengan anak perempuan, kecuali pada usia 12-15 tahun.
- 5) **Gizi dan kesehatan** => Kondisi fisik sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melakukan proses belajar. Anak yang memperoleh gizi cukup biasanya lebih tinggi tubuhnya, relatif lebih cepat mencapai masa puber dan anak yang sehat juga dapat menjalankan kegiatannya dengan optimal dibandingkan dengan anak yang bergizi kurang.
- 6) **Status sosial dan ekonomi** => Fisik anak dari kelompok ekonomi rendah cenderung lebih kecil dibandingkan dengan keluarga ekonomi cukup atau tinggi. Keadaan status ekonomi mempengaruhi peran keluarga dalam memberi makan, gizi dan pemeliharaan

kesehatan serta kegiatan pekerjaan yang dilakukan anak.

- 7) ***Gangguan Emosional*** => Anak yang sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenalin yang berlebihan. Hal ini menyebabkan berkurangnya hormon pertumbuhan pada kelenjar pituitary, akibatnya anak mengalami keterlambatan perkembangan memasuki masa puber. Bagi anak usia SD atau MI, reaksi yang diperlihatkan orang lain terutama oleh teman-teman sebayanya terhadap ukuran dan proporsi tubuhnya mempunyai makna penting. Apabila ukuran-ukuran dan proporsi tubuh anak berbeda jauh dengan teman sebayanya anak akan merasa kelainan, tidak mampu dan rendah diri.
 - 8) ***Kepribadian*** => Kepribadian adalah aspek yang mempengaruhi sebuah perilaku individu dalam beradaptasi selama hidupnya. Setiap individu memiliki kepribadian yang berasal dari faktor keturunan atau bawaan, seiring berjalannya waktu, akan ada penyesuaian kepribadian, tetapi tidak akan bisa dirubah secara drastis.
- **Perkembangan Intelek.**

- 1) Struktur pengetahuan

Pengertian kognitif meliputi aspek struktur intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu, dan dalamnya terdapat aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan persoalan. Perkembangan kognitif merupakan proses dan hasil individu dengan lingkungannya. Selain itu, struktur

pengetahuan juga menjelaskan tentang tingkat kecerdasan peserta didik pada usia SD. Dengan adanya beberapa kecerdasan tiap individu, maka memungkinkan terjadinya kecerdasan ganda (*multiple intelligence*), sehingga perlu diadakannya semacam tes untuk mengetahui tingkat intelegensi tiap individu yang biasa disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*). IQ merupakan hasil bagi usia mental dengan usia kronologis atau kalender dikalikan seratus. Dengan berpegang pada satuan ukuran IQ, maka kecerdasan dikategorikan dalam tabel berikut (Sukmadinata, 2003) :

IQ	Kategori
140 -	Genius
130 - 139	Sangat cerdas
120 - 129	Cerdas
110 - 119	Di atas normal
90 - 109	Normal
80 - 89	Di bawah normal
70 - 79	Bodoh
50 - 69	Debil
25 - 49	Imbecil
..... - 24	Idiot

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek peserta didik usia SD atau MI, antara lain :

- a) Kondisi organ penginderaan sebagai saluran yang dilalui pesan indera dalam perjalanannya ke otak (kesadaran).

- b) Intelegensi mempengaruhi kemampuan anak untuk mengerti dan memahami sesuatu.
- c) Kesempatan belajar yang diperoleh anak.
- d) Tipe pengalaman yang didapat anak secara langsung akan berbeda jika anak mendapat pengalaman seara tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku.
- e) Jenis kelamin karena pembentukan konsep anak laki-laki atau perempuan telah dilatih sejak kecil dengan cara yang sesuai dengan jenis kelamin.
- f) Kepribadian pada anak dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Dalam perkembangan intelek, dapat juga terjadi kendala dan berbahaya yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan, di antaranya:

- a) Kelambanan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan bermain dan belajar di sekolah serta penyesuaian diri dan sosial anak, yang dikarenakan oleh tingkat kecerdasan di bawah normal dan kurangnya mendapat kesempatan memperoleh pengalaman.
- b) Konsep yang salah yang disebabkan oleh informasi yang salah, pengalaman terbatas, mudah percaya, penalaran yang keliru, dan

imajinasi yang sangat berperan, pemikiran tidak realistis, serta salah menafsirkan arti.

- c) Kesulitan dalam membenarkan konsep yang salah dan tidak reliistik. Hal ini biasanya berkenaan dengan konsep diri dan sosial yang bisa membingungkan anak.

- *Perkembangan Afektif*

Anak mulai mampu berpikir deduktif, bermain dan belajar menurut peraturan yang ada. Dimensi psikososial yang muncul pada masa ini adalah: sense of industry, sense of inferiority. Anak didorong untuk membuat, melakukan dan mengerjakan dengan benda-benda yang praktis. dan mengerjakannya sampai selesai sehingga menghasilkan sesuatu. Afektif juga mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yang juga perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran berdasarkan hasilnya mereka merasa dihargai dan di mana perlu diberi hadiah. Dengan demikian rasa/sifat ingin menghasilkan sesuatu dapat dikembangkan. Pada usia sekolah dasar ini dunia anak bukan hanya lingkungan rumah saja melainkan mencakup juga lembaga-lembaga lain yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu. Pengalaman-pengalaman sekolah anak mempengaruhi industry dan inferiority anak. Anak dengan IQ 80 atau 90 akan mempunyai pengalaman sekolah yang kurang memuaskan walaupun sifat industri dipupuk dan dikembangkan di rumah.

Ini dapat menimbulkan rasa inferiority (rasa tidak mampu). Keseimbangan industry dan inferiority bukan hanya bergantung kepada orang tuanya, tetapi dipengaruhi

pula oleh orang-orang dewasa lain yang berhubungan dengan anak itu. Perkembangan afektif juga mempengaruhi perkembangan emosi pada peserta didik. Karakteristik pada perkembangan ini biasanya lebih memuncak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada masa anak-anak Sekolah Dasar (SD) ledakan emosionalnya lebih banyak disebabkan oleh hal-hal yang bersifat materil kongkret berupa benda-benda, orang-orang atau apa saja yang memiliki daya tarik untuk sangat ingin dimiliki.

2. Perkembangan Minat Anak SD

Minat adalah perhatian yang kuat, intensif, dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas (Meichati : 1975). Menurut Liliawati (1988), minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri. Sementara itu, menurut Sinambela (1993), minat adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap suatu aktivitas tertentu.

Setiap anak memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda . Ada yang menonjol dalam bidang olahraga , ada yang menyukai di bidang seni da nada juga anak yang memiliki bakat lebih dari satu bidang. Penulis menyimpulkan bahwa minat adalah salah satu kekuatan untuk mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan cenderung senang terhadap suatu aktivitas sehingga mereka mau melakukan aktivitas tersebut dengan kemauannya sendiri. Minat juga terdiri dari dua aspek , yaitu :

- **Aspek kognitif** => Berupa sebuah konsep yang positif terhadap suatu objek dan hanya berpusat pada manfaat dari objek tersebut.
- **Aspek afektif** => Munculnya pada rasa suka atau tidak suka, senang atau tidak senang dan rasa kepuasan pribadi terhadap objek tersebut.

Minat pada anak dipengaruhi oleh dua faktor , yaitu :

- **Faktor personal** merupakan faktor-faktor yang ada pada diri anak itu sendiri (Usia, jenis, kelamin, sikap dan kebutuhan psikologi).
- **Faktor instusional** merupakan faktor-faktor diluar diri pada anak (Pengaruh orang tua, guru dan teman-teman sebayanya).

Minat pada anak SD terhadap suatu kegiatan itu biasanya lebih tergantung pada pengaruh teman sebayanya. Mereka lebih seperti (Ikut-ikutan) dalam melakukan kegiatan. Pada dasarnya mereka lebih mempunyai minat yang sangat tinggi pada suatu aktivitas yang menarik perhatiannya dan yang memberi kesenangan pada diri mereka. Dan anak Sekolah dasar sangat kurang begitu tertarik dengan hal-hal yang menimbulkan rasa membosankan dan kejenuhan.

B. Perkembangan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Dijelaskan oleh Mulyani (2010: 225-248) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, dengan mengembangkan integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa. Model tindak tutur direktif

kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga (3) kategori yaitu: perintah, permintaan, dan saran. Model perintah diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, mengingatkan, memerintah, menegur, mendesak dan mengharuskan. Model permintaan diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, menghimbau dan mengajak. Model saran dilakukan dengan kegiatan: menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan dan menyarankan. Model perintah diintegrasikan dengan model bermain peran, simulasi dan diskusi kelompok. Permintaan diintegrasikan dalam tindakan keteladanan, simulasi dan bermain peran.

Model saran diintegrasikan dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan lapangan dan problem solving. Tahap perkembangan pada anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (12-15 tahun). Menurut Desmita (2010: 36) ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain:

- a) Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan,
- b) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c) Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- d) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.

- e) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g) Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- h) Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat dilihat dari beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

1) Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya pada usia 12– 13 tahun. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat dan karakter negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja dan sebagainya. Sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkaskan, yaitu (a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental (b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

2) Masa Remaja (Remaja Madya)

Masa remaja biasanya pada usia 13 – 14 tahun. Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja semangat untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, Teman yang dapat merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dilihat sangat bernilai, pantas dipuji tinggi dan dipujapuja, yaitu sebagai gejala remaja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup dan cita-cita itu dapat dilihat sebagai langkah awal pada nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tidak adanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk sempurna, bahkan remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya. Kedua, pada memuji itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu saja menjadi nilai-nilai. Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan mengagumi dan memujanya dalam khayalan.

Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

3) Masa remaja akhir

Masa remaja akhir biasanya pada usia 14- 15 tahun. Setelah dapat remaja akhir tersebut telah menentukan pendirian hidupnya sendiri, pada dasarnya telah tercapailah pada masa remaja akhir dan ada beberapa dari penilaian hidupnya telah terpenuhilah atau tercapai tugas-tugasnya pada perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian kedewasaan yang matang pada hidupnya dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

C. Perkembangan karakter siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya merupakan remaja yang berusia antara (15 hingga 18 tahun). Usia 15 hingga 18 tahun menurut Konopka (dalam Syamsu Yusuf, 2006 : 184) termasuk dalam kategori remaja madya atau remaja pertengahan. Masa remaja usia SMA seperti masa- masa perkembangan lain, memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang khas atau unik. Remaja usia SMA yang tergolong dalam tahap pemikiran operasional formal menurut Piaget dalam Desmita (2005: 195) remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Selain itu, remaja juga sudah mampu untuk berpikir secara sistematis untuk memecahkan permasalahan. Selain karakteristik khas berdasarkan kognitif, remaja usia SMA juga memiliki keunikan dari sisi perkembangan moral. Menurut Kohlberg dalam Desmita (2005 : 207) remaja berada pada tahap penalaran konvensional. Pada tahap ini tingkatan moralitas remaja lebih matang daripada anak-anak. Remaja sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Meskipun begitu, remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri.

Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun).

1) Remaja Pertengahan (15 sampai 17 tahun)

Remaja pertengahan di mulai pada usia 15 sampai 17 tahun. Karakter perkembangan yang muncul pada remaja pertengahan yaitu Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase ini karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan ini (usia 15-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik dan kemampuan berpikir. Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan.

Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan idealitas, Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan control dan remaja pada tahap awal dan

pertengahan mencari jati diri dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat itu pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok dan standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh teman yang seumuran adalah hal yang sangat penting.

2) Remaja Akhir (17 sampai 20 tahun)

Remaja akhir di mulai pada usia 17 sampai 20 tahun. Karakter perkembangan yang muncul pada remaja akhir yaitu Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase ini karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan ini (usia 15-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplut dan remaja telah matang secara fisik. Pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.

Pada tahap remaja akhir ini terjadi dorongan besar untuk hak yang dirampas atau diabaikan dari mereka dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orangtua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai

berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen. Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu

- 1) Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
- 2) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dengan Masyarakat umum (Sarwono, 2010).

BAB 4

DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP PENDIDIKAN

Setiap manusia selama hidup dapat dipastikan akan mengalami banyak sekali perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa yang menarik dan perubahan yang tidak menarik. Ada pula perubahan yang pengaruhnya masih terbatas dan ada pula yang luas serta perubahan yang bergerak secara lambat dan perlahan. Tidak ada kehidupan masyarakat yang terhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa nilai sosial, norma sosial, pola perilaku masyarakat, atau lembaga lainnya. Oleh karena itu menurut William F. Ogburn sebagaimana dinukil oleh Soerjono ia berpendapat bahwasanya ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur kebudayaan, baik material, maupun immaterial.

Padahal pada zaman dulu teknologi itu sangatlah jarang ada di Indonesia, tetapi karena adanya perubahan teknologi pun sekarang menjadi sangat mudah dijumpai, seperti handphone, computer, laptop dan masih banyak lagi. Karena adanya penemuan-penemuan yang baru pada teknologi ini membawa kita menghadapi perubahan sosial budaya terutama dibidang pendidikan. Perubahan berarti hal, keadaan, berubah, peralihan, pertukaran. Pendidikan yaitu sebuah bentuk dari kata lain seni dan budaya manusia yang mengalami perubahan, berkembang dan pilihan paling jitu dalam mengalami perubahan atau pengembangan. Perubahan sosial budaya terjadi karena dorongan dari dalam diri manusia itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar.

Kehidupan adalah sesuatu yang sangat dan teramat dinamis, dengan demikian kehidupan akan senantiasa mengalami perubahan maka manusia pun juga akan mengalami hal yang sama mengalami perubahan pada titik-titik tertentu, baik manusia sebagai makhluk individu maupun manusia sebagai makhluk dalam masyarakat. Dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa juga terjadi dalam pola perilaku individu maupun organisasi, perubahan dalam norma maupun dalam organisasi, perubahan alam norma sosial. Interaksi yang di dalamnya terdapat pendidikan. Maka perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan sebuah fenomena yang lazim yang terjadi dalam kehidupan yang pengaruhnya bahkan bisa menjalar dan merambah kebagian yang sesungguhnya teramat canggih dan modern dalam kehidupan manusia, bahkan sampai kebelahan dunia lain dengan cepat dan efektif karena didukung oleh kemajuan komunikasi yang canggih dan modern. Penemuan-penemuan baru dibidang teknologi tanpa kita sadari juga akan sangat mempengaruhi perubahan sosial yang juga akan berdampak sangat serius bagi pendidikan.

Perubahan sosial budaya yaitu suatu fenomena berubahnya struktur sosial dan pola budaya pada lingkungan sekitar. Perubahan sosial budaya adalah fenomena umum yang terjadi dari lahir hingga tua di dalam masyarakat. Sedangkan pendidikan yaitu sebuah bentuk dari kata lain seni dan budaya manusia yang mengalami perubahan, berkembang dan pilihan paling jitu dalam mengalami perubahan atau pengembangan. Perubahan sosial budaya terjadi karena dorongan dari dalam diri manusia itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Bentuk dari perubahan sosial budaya sebagai berikut;

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan lambat disebut evolusi, yaitu perubahan yang terjadi akibat adanya upaya-upaya lingkungan yang beradaptasi pada kondisi lingkungan yang baru. Perubahan cepat disebut revolusi, yaitu perubahan yang berkaitan dengan unsur-unsur hidup pada organisasi lingkungan yang berubah sangat cepat.

2. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil yaitu unsur-unsur kehidupan yang bukan membawa pengaruh langsung atau perubahan yang tidak ada nilainya. Perubahan besar yaitu unsur-unsur kehidupan yang membawa pengaruh secara langsung dan memiliki nilainya.

Ruang lingkup perubahan sosial budaya meliputi unsur-unsur budaya materil dan immaterial, artinya setiap unsur budaya masyarakat yang bersifat materil dan immaterial juga mempunyai kecenderungan terhadap perubahan. Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Kingleys Davis yang mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat sehingga akan disebut sebagai perubahan sosial kalau tatanan dan fungsi masyarakat yang berubah. Sebagai contoh ketika muncul persatuan pekerja atau organisasi buruh yang di dalam masyarakat kapitalis menyebabkan perubahan hubungan antar pekerja dengan majikan yang kemudian berimplikasi juga pada berubahnya organisasi ekonomi atau bahkan politik.

Soerjono Soekamto dalam bukunya sosiologi sebagai pengantar, mengutip pendapat Gillin tentang perubahan sosial sebagai suatu variasi dari sebuah cara hidup yang telah ada dan diterima dalam masyarakat, baik karena perubahan-perubahan

kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi (susunan) penduduk, ideology maupun juga karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan teknologi terbaru dalam suatu masyarakat.⁴ Jadi jika sebuah masyarakat mengadakan ataupun melakukan sebuah variasi atau cara lain dari kebiasaan yang sudah ada maka hal itu dapat dikatakan dengan sebuah perubahan. Konsep perubahan sosial merupakan sebuah fenomena yang teramat rumit, dalam arti menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial, jika kemudian muncul sebuah definisi tentang perubahan sosial yang mencakup kepada seluruh aspek kehidupan sosial, maka hal tersebut teramat wajar susunan sosial, sistem sosial, dan organisasi masyarakat.

Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya suatu perubahan pada masyarakat merupakan fenomena yang wajar sebagai akibat dari pergaulan hidup dari pergaulan hidup dan banyak pakar yang mengemukakan pendapat bahwa perubahan sosial terjadi sebagai akibat adanya unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan dalam suatu masyarakat, seperti perubahan ekonomi, kebudayaan teknologi, politik, geografis dan lain sebagainya yang pada dasarnya bermuara pada kesimpulan bahwa perubahan merupakan suatu mata rantai kejadian yang melingkar dan tidak akan terputus. Pada norma perubahan sosial, maka jika norma adalah dasar dari keteraturan kehidupan sosial maka perubahan sosial yang merupakan perubahan dalam struktur masyarakat terjadi sebagai akibat dari perubahan dalam norma-norma sosial tersebut, sehingga ketika norma dalam suatu struktur masyarakat telah berubah maka perubahan dalam masyarakat telah terjadi. Perubahan sosial budaya dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk berikut ini.

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan lambat disebut juga dengan evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Contoh perubahan evolusi adalah perubahan struktur masyarakat. Sebuah masyarakat pada masa tertentu bentuknya sangat sederhana namun karena masyarakat mengalami perkembangan maka bentuk yang sederhana tersebut akan berubah menjadi kompleks. Perubahan cepat disebut juga dengan revolusi, yaitu perubahan mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Sering kali perubahan revolusi diawali dengan munculnya konflik atau ketegangan dalam masyarakat, ketegangan-ketegangan tersebut sulit dihindari bahkan semakin berkembang dan tidak dapat dikendalikan, revolusi adalah wujud perubahan sosial.

2. Perubahan kecil dan perubahan besar.

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Contoh perubahan kecil adalah perubahan mode rambut atau perubahan mode pakaian. Sebaliknya perubahan perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa perubahan langsung atau pengaruh yang sangat berarti bagi masyarakat. Contoh perubahan besar adalah dampak ledakan penduduk dan dampak industrialisasi bagi pola kehidupan masyarakat.

- c) Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.

Perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan terlebih dahulu yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan dengan agen of change, yaitu seorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat untuk memimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengubah tatanan sosial dan sistem sosial. atau perubahan tatanan pemerintahan, misalnya perubahan tata pemerintahan orde baru menjadi tata pemerintahan orde reformasi. Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang sangat tidak diharapkan. Contoh perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan adalah munculnya berbagai peristiwa kerusuhan menjelang masa peralihan tatanan orde baru ke orde reformasi.

Adapun arah perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan yang akan dituju oleh semua masyarakat bangsa dimanapun adalah meningkatkan kemakmuran yang diinginkan. Hidup di dunia sekarang dan masa depan menuntut penguasaan ilmu dan teknologi. Beberapa arah perubahan sosial budaya antara lain

- a) **Konsumerisme** yaitu pandangan hidup yang melihat bahwa lebih baik membeli produk barang dan jasa dari pada membuatnya sendiri.
- b) **Konsumentivisme** yaitu mengkonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya bukan merupakan keperluan hidupnya.

- c) **Hedonisme** merupakan cara hidup bermewah-mewah untuk mengejar prestise atau gengsi tertentu.
- d) **Kesenjangan sosial dan ekonomi** yang terjadi akibat adanya ketidakadilan dalam proses pembangunan, misalnya karena menekankan atau memprioritaskan daerah atau golongan sosial tertentu, Munculnya berbagai perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, prostitusi dan sebagainya yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk menyesuaikan dengan taraf hidup, namun tidak didukung oleh kemampuan dan keterampilan yang memadai (demonstration effect).

Selain arah tersebut di atas, beberapa teori yang menghubungkan pengembangan berbagai aspek atau unsur sosial budaya (nilai, institusi, dan kepribadian) dengan kebutuhan pembangunan yang pencapaiannya akan memerlukan institusi pendidikan, diantaranya teori tersebut sebagai berikut.

- 1) **Teori orientasi**, nilai sosial budaya yang dikembangkan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck yang mana dalam teori ini mengatakan bahwa dalam masyarakat terlihat dimana orientasi nilai-nilai yang menekankan pandangan waktu yang berorientasi kemasa depan, pandangan terhadap alam yang menekankan bahwa hukum alam dapat diketahui dan dikuasai, pandangan bahwa pekerja itu sesuatu yang dapat menimbulkan kerja yang lebih banyak, pandangan bahwa semua manusia itu sama, semuanya merupakan orientasi nilai yang telah membawa kemajuan.
- 2) **Teori Pattern**, menurut teori ini masyarakat modern adalah masyarakat yang menganut orientasi nilai yang menguatkan penilaian berdasarkan achievement atau keberhasilan atau prestasi bukan status.

- 3) **Teori Alisyahbana** yang menekankan pengembangan nilai teori dan nilai ekonomi yang merupakan aspek progresif dari suatu kebudayaan.
- 4) **Teori Max Weber** yang mana menurutnya panggilan hidup pekerjaan atau karir itu bukanlah suatu kondisi yang ditentukan oleh kelahiran, tetapi merupakan pekerjaan yang dipilih dengan tepat dan dikerjakan dengan giat, harus dipilih sendiri dengan rasa tanggungjawab keagamaan.
- 5) Yang mengemukakan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang bersifat motivasi yang mempengaruhi perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Dampak positif sosial budaya terhadap pendidikan (1) Tahap pendidikan resmi semakin naik dan jalan pendidikan semakin rata; (2) Naik drastisnya mutu pendidikan hingga banyak orang bisa menghadapi perubahan sosial budaya; (3) Timbulnya budaya ilmiah dikarenakan meningkatnya mutu pendidikan; (4) Informasi terhadap teknologi semakin bagus. Dampak negatif sosial budaya terhadap pendidikan; (1) Penemuan teknologi baru pada komunikasi dan informasi dapat menjadi boomerang apabila tidak dicarikan jalan keluarnya; (2) Disorientasi adat dan sikap budaya bisa menimbulkan sikap tidak baik, misalnya kenakalan remaja. Pengaruh perubahan sosial budaya terhadap pendidikan yaitu terjadinya perubahan pemikiran dalam pendidikan sejalan pada perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, pendidikan juga mengalami perubahan. Maksudnya pada saat perubahan sosial budaya membawa pada perbaikan ekonomi masyarakat dan menyuruh mereka dalam mencukupi kebutuhan hasil teknologi.

BAB 5

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan sejatinya adalah usaha yang terencana dan sistematis dalam rangka mengoptimalkan semua potensi manusia/peserta didik. Potensi manusia itu termasuk di dalamnya adalah karakter manusia. Kesadaran akan kebutuhan karakter baik dalam kehidupan bermsyarakat kini makin menguat, di sisi lain, keluarga sebagai agen utama Pendidikan dirasa tidak cukup kuat untuk menjalankan fungsi pembangunan karakter setiap anak, sehingga dibutuhkanlah peran serta sekolah sebagai institusi Pendidikan untuk dapat secara aktif dan sistematis menumbuhkembangkan karakter baik pada setiap peserta didik. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara hal yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (character education) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik dari

sebelumnya. Agar lebih memahami apa arti character education, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini.

- 1) Pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. **(T.Ramli)**
- 2) Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. **(Thomas Lickona)**
- 3) Character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang. **(John W. Santrock)**
- 4) Pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan. **(Elkind).**
- 5) Pendidikan Karakter pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila dan Budaya. **(Kesimpulan penulis)**

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan seolah-olah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Makna ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat diidentifikasi di antaranya sebagai berikut;

1. Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan Ppkn, karena itu menjadi tanggungjawab guru agama dan Ppkn.
2. Pendidikan karakter = mata pelajaran pendidikan budi pekerti.
3. Pendidikan karakter = pendidikan yang menjadi tanggungjawab keluarga, bukan tanggungjawab sekolah.
4. Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP.
5. Dan sebagainya.

Tujuan pendidikan karakter dalam UU Sisdiknas mengandung filosofi pendidikan sebagai *educare*, yang untuk zaman sekarang sudah kurang memadai dan sebaiknya disempurnakan atau dilengkapi. Sebab filosofi pendidikan *educare* lebih cenderung mau mengajar, melatih dan melengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pendidikan mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia, walaupun dalam penyelenggaraannya. Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut;

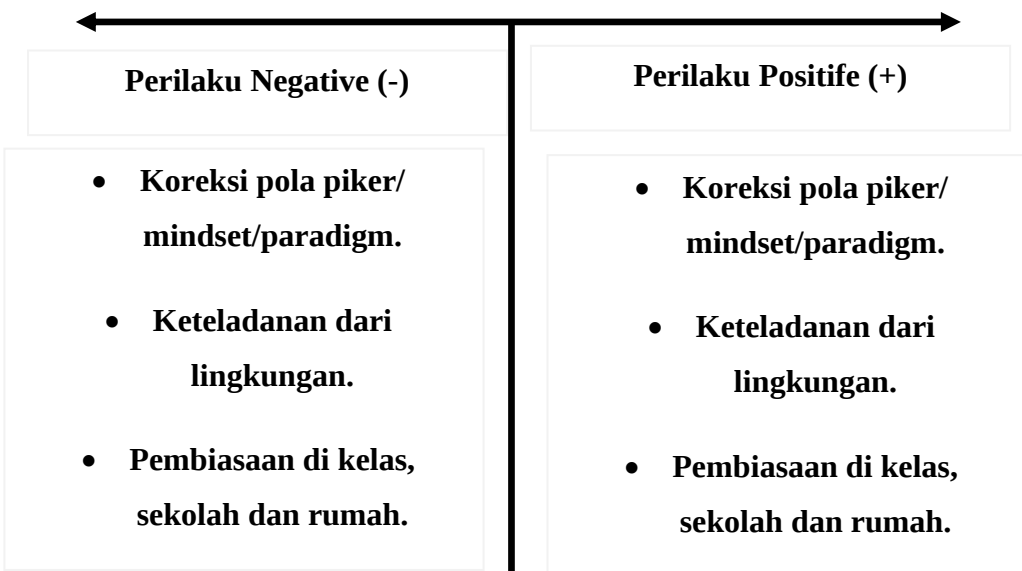
1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan perkembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu semata-mata nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang tidak mendidik.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.



Gambar 5.1. Proses koreksi pada perilaku negatif

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Sesuatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru dan masyarakat umum. Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter tersebut.

1. Religius

Sifat religius dapat dilakukan dengan menjadi individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh sehari-hari yang dapat diterapkan adalah dengan melaksanakan sholat dhuha bersama-sama, dan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan, membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman, dll.

4. Disiplin

Dengan adanya sifat disiplin masyarakat dapat menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh kegiatan sehari-hari yang bisa kita lakukan yaitu dengan menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di sekolah, Berbaris dengan tertib, Menaati tata tertib sekolah dan Masuk sekolah tepat waktu.

5. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal dalam bidang kepenulisan, dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif kedepannya.

6. Mandiri

Manusia harus mampu melakukan apa apa sendiri sehingga kita tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

menyelesaikan tugas-tugas seperti dalam perilaku sehari-hari mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri dan Berangkat sendiri ke sekolah dengan menggunakan sepeda atau transportasi umum.

7. *Demokratis*

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban, tidak hanya menuntut hak saja.

8. *Rasa Ingin Tahu.*

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mencari kosa kata Bahasa Indonesia yang belum dapat dimengerti maknanya oleh kita, dan mencaritahu kebenarannya.

9. *Semangat Kebangsaan*

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengharumkan nama baik Bangsa Indonesia dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional/mancanegara.

10. *Cinta Tanah Air.*

Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Contoh dalam perilaku sehari-

hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan pedoman hidup penduduk Bangsa Indonesia.

11. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah memberikan pujian kepada adik yang baru bisa memulai sesuatu yang baru baginya, memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi, dll.

12. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga, dll.

13. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian, dll.

14. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah membaca berita yang penting, dan dapat memilah bacaan yang benar adanya atau yang hanya hoax semata.

15. *Peduli Lingkungan*

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya, ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dll.

16. *Peduli Sosial*

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah turut membantu korban bencana alam dengan menggalang dana saat melakukan Car Free Day (CFD).

17. *Tanggung Jawab*

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berani bertanggungjawab apabila melakukan kesalahan, selalu melaksanakan ibadah shalat 5 waktu (bagi muslim), dll.

18. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu seperti saat mengerjakan tugas-tugas, atau berusaha mencapai impian.

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah sebagai pembentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut

- 1) Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.
- 3) Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Character education seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar. Ada lima nilai karakter yang utama Di Indonesia, gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) fokus pada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yaitu

- a) Nilai Karakter Religius
- b) Penerapan nilai karakter religius dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari dapat terlihat dalam beberapa hal, di antaranya;

- c) Sikap cinta damai.
- d) Sikap toleransi.
- e) Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan.
- f) Berpendirian teguh.
- g) Percaya diri.
- h) Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan.
- i) Anti terhadap perundungan dan kekerasan.
- j) Mencintai lingkungan.

Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. fungsi pendidikan karakter di sekolah yaitu

- 1) Fungsi pembentuk dan pengembangan potensi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik dan berbudi luhur.
- 2) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan memperbaiki dan menguatkan individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggungjawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi atau masyarakat secara umum.
- 3) Fungsi penyaring pendidikan digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

BAB 6

KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah” (Mu’in, 2011: 297). Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurutnya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality,

dan seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Mu'in, 2011: 160).

Pengembangan Pendidikan karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pengembangan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Pengembangan Pendidikan karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.

Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

BAB 7

STRATEGI MEMPERKUAT KARAKTER

Pendidikan karakter siswa merupakan target penting Pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membangun karakter siswa supaya memiliki sifat atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Tentu saja untuk membentuk karakter siswa tidak dapat dilakukan sendiri oleh Guru Pintar di sekolah. Pembentukan karakter siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun orang terdekat, misalnya keluarga dan lingkungan sekitar. Bahkan Keluarga adalah tempat belajar dan pembentukan karakter pertama yang diperoleh oleh anak.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, terutama di Sekolah Dasar, tentunya dapat menjadikan siswa berkarakter. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, terutama di Sekolah Dasar, dirangkai agar menjadikan siswa lebih berkarakter. Nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral etika dan akademis yang merupakan kekhawatiran yang terus meningkat dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi dasar dari kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis karakter siswa. Kurikulum menekankan pada penyatuan pengembangan kognitif dengan pengembangan karakter melalui pengambilan perspektif, pertimbangan moral,

pembuatan, keputusan yang matang dan pengetahuan diri tentang moral. **(Noor (2012: 44-45))**.

Lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat anak memperoleh pendidikan karakter dirumuskan dalam UUD no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Seluruh lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah atas memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Berangkat dari hal tersebut di atas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat.

Pendidikan karakter merupakan kunci utama dan sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Karena pada hakekatnya,

pendidikan karakter sendiri adalah program pemerintah untuk mencapai tujuan membantu manusia menjadi lebih cerdas dan tumbuh menjadi insan yang lebih baik. Dalam rangka menyiapkan generasi emas 2045, pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menimpa semua lapisan masyarakat. Pada strategi untuk memperkuat karakter memiliki tantangan-tantangan, yaitu:

- a. Harmonisasi pengembangan potensi siswa yang belum optimal Beberapa potensi yang dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah ada beberapa, yaitu olah hati atau etik, olah pikir atau literasi, olahraga atau estetika, dan olah raga atau kinestetik.
- b. Besarnya populasi siswa, guru, dan sekolah Salah satu tantangan dalam penguatan Pendidikan karakter kepada siswa adalah banyaknya populasi siswa. Karena yang lain lah sebagai yang membantu siswa dalam menguatkan Pendidikan karakter kepada siswa
- c. Belum optimalnya sinergi tanggung jawab, tanggung jawab dari sekolah kepada anak, orang tua dan masyarakat belum terlaksana secara maksimal dalam pengembangan Pendidikan karakternya.
- d. Terbatasnya pendampingan orang tua mengakibatkan krisis identitas dan disorientasi tujuan hidup anak.
- e. Keterbatasan sarana belajar dan infrastruktur keterbatasan pada Prasarana dan sarana sekolah, sarana transportasi, jarak antara rumah siswa ke sekolah (jalur sungai, hutan), sehingga PPK diimplementasikan bertahap.

Dalam implementasinya, penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud adalah keseluruhan corak relasional antarindividu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Terdapat beberapa cara pengimplementasian penguatan pendidikan karakter yang berbasiskan budaya sekolah. Cara ini dapat diterapkan oleh satuan pendidikan untuk memberi penguatan karakter kepada para peserta didik.

1. Melakukan pembiasaan nilai-nilai utama

Ada lima nilai Pancasila utama yang ditanamkan dalam penguatan pendidikan karakter, yakni religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Kelima nilai ini perlu mendapatkan pembiasaan agar bisa tertanam dengan baik di dalam jati diri peserta didik. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Bentuk kegiatannya bisa berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi hari, melaksanakan upacara bendera setiap Senin, ataupun membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar.

2. Memberikan keteladanan antarwarga sekolah

Perilaku keteladanan adalah figur yang dapat dicontoh dan ditiru oleh orang lain. Keteladanan harus diberikan oleh para warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan juga tenaga kependidikan lainnya kepada para peserta didik. Keteladanan yang baik nantinya akan dicontoh oleh orang lain dan terus menyebar luas. Beberapa perilaku keteladanan yang baik untuk ditiru seperti datang tepat

waktu, tidak membuang sampah sembarangan, serta bertutur kata yang sopan.

3. *Melibatkan seluruh pemangku kepentingan*

Sekolah perlu melibatkan berbagai pihak untuk turut menjalankan kegiatan dan program penguatan pendidikan karakter. Selain guru, tenaga kependidikan, dan juga peserta didik, kepala sekolah perlu merangkul pemangku kepentingan lainnya. Misalnya masyarakat sekitar, alumni, ataupun orang tua murid untuk ikut terlibat dalam pengembangan pendidikan.

4. *Membangun serta mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah*

Norma, peraturan, dan tradisi sekolah adalah infrastruktur yang dapat memperkuat pembentukan budaya sekolah yang kokoh. Budaya sekolah yang dibuat dapat dituangkan ke dalam peraturan-peraturan tertulis atau tidak tertulis untuk bisa ditaati oleh seluruh warga sekolah. Buku pedoman atau panduan perilaku digunakan oleh seluruh warga sekolah, terutama peserta didik, dalam bertingkah laku, bersikap, dan beraktivitas sehari-hari di sekolah sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

5. *Mengembangkan penjenamaan sekolah*

Penjenamaan sekolah atau school branding adalah pencitraan sekolah melalui pengembangan keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah yang membedakan dengan sekolah yang lainnya. Penjenamaan sekolah menciptakan citra positif bagi sekolah untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan orang tua murid. Hal yang

menjadi modal utama adalah kekuatan dan keunggulan sekolah berdasarkan kekuatan potensi siswa, lingkungan, tradisi, dan peluang yang ada.

6. *Mengembangkan kegiatan literasi*

Literasi merupakan kunci untuk memajukan pendidikan. Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu melakukan pengembangan terhadap kegiatan dan program-program yang menguatkan kompetensi literasi. Ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan kompetensi literasi peserta didik. Contohnya seperti melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar, mengadakan festival dan panggung literasi, menyediakan pojok baca di sudut-sudut sekolah atau ruang kelas, dan sebagainya.

7. *Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler*

Kegiatan ekstrakurikuler didesain dan dipilih dengan mempertimbangkan minat, bakat, serta potensi peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dengan memperhatikan potensi dan kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa meningkatkan kejayaan sekolah. Sekolah harus memberikan ruang dan pendampingan bagi siswa yang memiliki bakat, keterampilan, dan potensi.

8. *Memberikan pendampingan*

Pendampingan merupakan pembimbingan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik secara individu maupun kelompok dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, baik kegiatan rutin, terprogram, dan spontan. Pendampingan

bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga dapat mencegah terjadinya potensi penyimpangan.

Satuan pendidikan bisa mencoba kedelapan cara berbasis budaya sekolah ini untuk menguatkan pendidikan karakter di lingkupnya masing-masing. Beberapa cara juga dapat dikombinasikan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kreatif, (6) mandiri (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu (9) semangat kebangsaan (10) cinta tanah air,, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat/komunikatif, (13) cinta damai, (14) gemar membaca, (15) peduli lingkungan , (16) peduli sosial, (17) tanggung jawab. Dan (18) kerja keras

Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter dapat diimplemetasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian

Pendidikan Nasional mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: (1) olah hati (spiritual and emotional development); (2) olah pikir (intellectual development); (3) olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development); dan (4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development).

Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu ini dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut. Menurut Fitri (2012), strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi.

- 1) Integrasi dalam mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama: (1) bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru; (2) penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya; dan (3)

penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

- 2) Integrasi melalui pembelajaran tematis. Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui: (1) pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran kompreherensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih; (2) identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema; (3) menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indicator; (4) penyusunan silabus: silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada siswa; (5) penyusunan RPP pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) **(Safitri, 2015)**. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam

perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik. **(Berkowitz & Bier, 2005:7).**

Karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kemudian Elfindri dkk mengklasifikasikan karakter pada empat bagian; karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek dan karakter baik. Masing-masing dapat dilihat dengan indikator karakter sebagai berikut: 1). Karakter lemah dapat ditemukan seperti; penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya. 2). Karakter kuat dapat ditemukan seperti; tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah. 3). Karakter jelek, misalnya; licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, suka ambil muka, dan sebagainya. 4). Karakter baik, misalnya; jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya. **(Elfindri dkk).**

Pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; 1) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habituation*, kegiatan *ko-kurikuler*, dan ekstra kurikuler; dan 2) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. **(Yeni Wulandari (2017)).**

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama karena anak mengawali hidup dan berkembang dari pergaulan keluarga, yaitu dari hubungan antara orangtua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Berbeda dengan keluarga yang broken home, peran orangtua tidak akan mampu menyeimbangi secara utuh. Pasti akan ada salah satu peran yang digantikan oleh orang terdekat, seperti kakek atau nenek. Nilai

ratarata pola asuh spiritual lebih baik dibandingkan pola asuh disiplin. Pendidikan Ibu, pola asuh disiplin induktif, pola asuh disiplin mengabaikan/kekerasan verbal, dan pola asuh spiritual yang semakin meningkat berhubungan nyata dengan karakter. **(Savitri, Degeng, Akbar (2016)(dalam Yeni Wulandari)).**

Hasil menemukan bahwa jenis kelamin, pola asuh disiplin induktif, dan pola asuh spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap karakter anak. Sekolah harus dapat memaksimalkan peran orangtua dalam upaya penguatan karakter siswa. Karena menimbang sangat pentingnya peran orangtua terhadap suksesnya pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah. Orangtua memiliki peran penting dalam upaya membina siswa di sekolah. Pendidikan karakter yang berkelanjutan akan terkendala apabila tidak ada koordinasi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Selain itu, sekolah juga berupaya untuk memaksimalkan peran orangtua dalam memberikan kebutuhan bagi anaknya.

Beberapa hal yang menyatakan bahwa orangtua, guru dan orangtua siswa perlu lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anak, kebutuhan tersebut mencakup; (1) kebutuhan akan kasih sayang dan keamanan. Dengan memberikan kasih sayang dan rasa aman, seorang anak pasti mempunyai insting untuk kelak menjadi mandiri dan lepas dari orangtuanya, (2) kebutuhan akan pengalaman baru. Pengalaman baru adalah syarat mendasar dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak biasanya belajar dari pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungannya. Sebuah pengalaman yang bernilai dapat menghasilkan pembelajaran yang baru bagi anak. (3) kebutuhan akan pujian dan pengakuan, pada proses pertumbuhan, seorang anak membutuhkan pembelajaran yang baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Dorongan yang kuat penting bagi seorang anak. Melalui dorongan yang kuat anak akan merasa bahwa ia

mendapatkan motivasi untuk berusaha lebih keras dan dapat mencapai pencapaian yang lebih tinggi. (4) kebutuhan untuk bertanggung jawab, Bertanggung jawab berarti mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Tingkat pemahaman pada masing-masing anak juga akan berbeda-beda dan bergantung pada usianya. Peran orang dewasa adalah membuat struktur lingkungan yang menyediakan tantangan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perhatian anak. Kebutuhan akan rasa tanggung jawab dapat ditunjukkan melalui pembiasaan anak mandiri mengurus dirinya sendiri. **(Menurut Meggit (2013)).**

Strategi penguatan karakter siswa melalui peran orang tua di atas, sesuai dengan mengemukakan cara pembuatan strategi sehingga bisa berhasil, diantaranya yaitu (1) strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya. Ikutilah arus yang berkembang di masyarakat (jangan melawan arus), dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju, (2) strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak mencerai beraikan satu dengan yang lain, (3) sumber daya adalah suatu yang kritis. Mengingat strategi adalah suatu yang mungkin, maka harus membuat sesuatu yang layak dan dapat dilaksanakan, (4) strategi hendaknya memperhitungkan risiko yang tidak terlalu besar. Oleh sebab itu, suatu strategi harusnya dapat dikontrol, (5) strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai. Jangan menyusun diatas kegagalan. **(Hatten (dalam Purwanto, 2012))**

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang diantaranya:

1. *Moral knowing/learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu : a) membedakan nilai-nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercelah serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio atau logika.

3. *Moral Doing/Learning to do*

Ini adalah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. **(Abdul Madjid dan Andayani, 2011, p. 112-113).**

- 1) **Sterilisasi**, anak dijauhkan dari realitas. Selalu mengatakan jangan hal ini menjadi tidak efektif karena anak secara diam-diam akan melakukan maka dia akan menjadi manusia yang munafik, seolah-olah menjadi anak baik tetapi dibelakang orang tua atau guru mereka berperilaku semaunya.
- 2) **Imunisasi**, anak didekatkan kepada realitas. Diberikan pemahaman konsekuensi atau akibat kalau

dia melakukan suatu kesalahan maka anak akan berpikir baik dan buruk setiap perilakunya dan akhirnya anak menjadi kokoh dan punya benteng pertahanan diri yang kuat.

Sa'udun Akbar (2011) (dalam Samsul Bahri, 2019) mengidentifikasi ada kendala-kendala pembelajaran karakter yaitu:

- 1) Persoalan orientasi taksonomik. Berpuluh-puluh tahun praktik pendidikan telah berkiblat pada taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalaulah taksonomi Bloom tersebut benar, dalam praktiknya cenderung terpleset pada pengembangan aspek kognitif. Praktik pendidikan terlalu overkognitif. Bahkan, beberapa mata pelajaran yang awalnya diniatkan untuk memperkuat pendidikan karakter, misalnya pendidikan moral pancasila, pendidikan Budi pekerti, pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan, juga cenderung overkognitif.
- 2) Kurang adanya keseimbangan antara aspek pikir dengan hati dalam praktik pendidikan. Dua kekuatan ini dalam praktiknya cenderung lebih memperkuat (mempertajam) pikiran daripada hati. Pendidikan seharusnya mampu mencerdaskan pikiran dan mempertajam hati sekaligus. Pikiran manusia dapat diasah dan dipertajam atau dicerdaskan melalui berbagai macam ilmu pengetahuan empiric. Pikiranlah yang dapat menerima kebenaran ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat rasional. Hati manusia dapat dipertajam di asah dengan agama. Hatilah yang bisa menerima kehadiran Tuhan.
- 3) Kurang adanya keseimbangan pengembangan antara Programmed Curriculum dengan Hidden Curriculum. Dalam

penelitian Soebijantoro(2006)mengungkap bahwa dalam proses pembelajaran selain menekankan pada kurikulum yang terprogram, guru juga hendaknya memperhatikan iklim pendidikan yang dimulai dari suasana kelas, jenjang, bahkan sampai pada tingkat ekonomi masyarakat. Menurutnya, kemampuan yang di hasilkan Hidden Curriculum antara lain pengembangan empati, berpikir realistik, optimis, ketekunan, etos kerja, mempunyai semangat hidup, keterampilan kerja, sopan santun. Kurikulum adalah seluruh upaya satuan pendidikan untuk mempengaruhi belajar. Belajar terjadi kalau terjadi perubahan perilaku. Belajar bisa saja terjadi baik di ruang kelas, taman bermain, atau diluar sekolah sekalipun. Kurikulum tidak sekedar program pendidikan yang direncanakan secara tertulis saja, kurikulum bisa saja pengalaman-pengalaman belajar lain, meskipun tidak tertulis tetapi mampu mengembangkan dan merubah perilaku.

- 4) Sedikitnya yang mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kurang ditemukan guru yang mampu memberi pengetahuan yang membangun social yang baik, selama aktivitas belajar di kelas. Para guru telah kehilangan tujuan utama dalam mendidik, yaitu memberikan pengetahuan kepada anak didik di sela-sela proses belajar mengajar, menyelipkan tentang bagaimana berintraksi, saling tolong menolong, berfikir bagaimana mereka hidup, dan menjaga nilai-nilai moral serta pengetahuan mereka. **(Murshafi, p. 123).**
- 5) Banyak yang memperaktekkan metode pengajaran yang konvensional yang memberikan dampak negatif terhadap penanaman karakter. Padahal guru yang pandai ialah yang dapat mengambil manfaat dari materi-materi ke ilmuhan

apa pun, kemudian mengejawantahkannya ke dalam tindak tanduk dan teladan yang dapat diterima dan di contoh oleh anak didik. **(Fatihah & Difla Nadjih, 2017, Murshafi, p. 123).**

Peran penting guru kelas dalam usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan membuat kepala sekolah memiliki kriteria tertentu untuk menunjuk seorang guru menjadi guru kelas. Pemilihan seorang guru yang akan menjadi guru kelas mempunyai kualifikasi tersendiri dan sudah dimiliki sebelumnya. Kualifikasi yang dimiliki guru tidak hanya mengetahui dan memahami tugas-tugas pokok sebagai guru kelas seperti tugas yang berkaitan dengan administasi siswa.

Yang utama adalah memiliki akhlakul karimah, baik ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sesuai dengan pengamatan kepala sekolah dan masukan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Peristiwa yang terjadi dalam kelas merupakan momen pendidikan karakter yang sangat strategis. Saat berada dalam kelas, guru kelas tidak ubahnya seorang manajer yang sedang mengendalikan dan mengarahkan lingkungannya untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa. Untuk mencapai suatu tujuan maka dibutuhkan strategi untuk mencapainya, strategi atau cara untuk mencapai nilai-nilai karakter dibutuhkan oleh guru kelas. Menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa tidak hanya bertumpu kepada guru kelas, melainkan membutuhkan kerjasama dan dukungan dari seluruh pihak yang ada di sekolah. Kerjasama dan dukungan yang dijalin baik dengan guru mata pelajaran dan kepala sekolah selaku pemilik kewenangan dalam memberikan kebijakan sekolah, seperti;

a) Melalui pembiasaan dan pembudayaan

Dalam suatu proses pendidikan karakter, lingkungan mempunyai peran penting dalam pembentukan siswa. Lingkungan yang baik kemungkinan besar memberikan dampak pada siswa baik dengan apa yang dilihat, dirasakan, maupun keikutsertaan dalam suatu proses lingkungan yang positif. Maka dari itu, guru kelas berusaha menciptakan lingkungan kelas sebaik mungkin dengan membentuk budaya yang mempunyai nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi siswa. Oleh karenanya, proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa melibatkan warga kelas, guru mata pelajaran dan elemen sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan). Kerjasama ini untuk menjaga lingkungan, sopan santun dalam interaksi sosial dan keteladanan, yang sangat diharapkan memberikan hal-hal positif bagi siswa. Dari uraian guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah yang juga hasil observasi penelitian, maka diketahui bahwa strategi pembiasaan dan pembudayaan dibedakan menjadi dua yaitu budaya guru dan budaya siswa.

- 1) Budaya guru yaitu melalui pembiasaan dan pembudayaan yang dilakukan oleh guru kelas dan dukungan elemen sekolah. Pembiasaan dan pembudayaan yang dilakukan oleh guru kelas tidak lain untuk memberikan contoh atau teladan bagi siswa, hal ini membuat komitmen guru kelas dan dukungan dari elemen sekolah agar terus membangun pembiasaan dan pembudayaan sebaik mungkin sehingga nantinya memberikan dampak positif terhadap siswa. Budaya yang dimiliki guru kelas dan elemen sekolah adalah: 1) disiplin kerja; 2) religius (tutur kata yang sopan, busana, dan perilaku); 3) sosial (kedekatan); dan 4) desain interior kelas.

- 2) Aktifitas guru kelas, terdapat pula pembiasaan dan pembudayaan yang dibuat guru kelas berkaitan dengan siswanya. Adapun kultur atau budaya yang ada dalam siswa kelas adalah: 1) disiplin (datang ke sekolah); 2) mentaati peraturan; 3) menjaga ketertiban dan kebersihan; 4) budaya religius (berdo'a, membaca asmaul husna, sholat dhuha, dan dhuhur, serta berperilaku jujur, baik, dan santun).

b) Melalui proses pembelajaran intrakurikuler

Mata pelajaran PKn dan Agama yang paling dominan terdapat nilai karakter di dalam isi materinya. Akan tetapi tidak cukup dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas apabila hanya menitikberatkan pada kedua mata pelajaran dalam menumbuhkan nilai karakter pada siswa. Melainkan perlunya semua mata pelajaran diselipkan nilai karakter dengan cara metode penyampaian materi atau proses pembelajaran. Sehingga terjadi sinkronisasi antar mata pelajaran yang didapatkan siswa, baik secara langsung dalam materi maupun proses pembelajaran. Kemudian pengembangan nilai karakter dapat dimasukkan pada penilaian akhir pembelajaran Ujian Akhir Sekolah (UAS). Penilaian yang dimaksud penilaian yang terdapat dalam raport siswa yaitu dari segi kepribadian. Penilaian kepribadian mencakupi: (1) penilaian sikap; (2) kerajinan; (3) kebersihan; dan (4) kerapian siswa selama proses pembelajaran dan berada di sekolah. Penilaian yang dilakukan diharapkan dapat memotivasi pada siswa, bagi guru kelas dan orang tua sebagai bahan evaluasi.

c) Melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler dan pengembangan diri

Implementasi strategi nilai karakter selanjutnya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri merupakan program dari pihak sekolah untuk mendukung implementasi nilai karakter atau kepribadian bagi siswa yang dikembangkan oleh guru kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri selain untuk memberikan wadah dalam pengembangan bakat siswa, diharapkan mampu memperkuat nilai karakter yang sudah siswa dapatkan melalui pembudayaan, pembiasaan (baik dalam maupun luar kelas) atau melalui pembelajaran intrakurikuler. Guru kelas menjadi penanggung jawab sekaligus sebagai pendamping dalam kegiatan ini karena kegiatan tersebut masuk pada penilaian akhir sekolah yaitu raport.

d) Melalui kerjasama

Strategi yang dilakukan oleh guru kelas selanjutnya adalah melalui kerjasama dengan pihak yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mensukseskan implementasi pendidikan karakter pada siswa. Upaya guru kelas untuk memberikan perhatian dan pengawasan terhadap siswa yang tidak hanya berada lingkungan sekolah, ketika di luar lingkungan sekolah pun pengawasan tetap dilakukan. Pada lingkungan sekolah guru kelas melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran dan elemen sekolah, sedangkan di luar lingkungan sekolah guru kelas melakukan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Menjalinkan kerjasama dan komunikasi dengan luar sekolah dengan maksud untuk memberikan perhatian dan pengawasan pada siswa dalam setiap harinya ketika berada

di luar sekolah. Strategi kerjasama dengan semua pihak ini merupakan salah satu regulasi atau tugas dari seorang guru kelas.

BAB 8

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam proses kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan potensi seseorang akan terasah dan berkembang sehingga dapat menentukan masa depan masing-masing individu. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu personel sekolah. Sebagai semua tenaga yang ada di sekolah dan mencakup berupa tenaga edukatif dan administrative didik dan tenaga kependidikan yang keduanya memiliki peran yang sangat strategis.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (6) disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan terutama di sebuah sekolah, guru merupakan komponen terpenting untuk dapat berjalannya sebuah pembelajaran. Tanpa kehadiran guru maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal

1 Ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan mempunyai peranan penting dalam pendidikan.

Peran guru sangat diperlukan untuk mendidik, membimbing, dan pendorong. Guru juga sebagai penyampai ilmu, penggerak, dan penasihat. Ibaratnya adalah guru sebagai lukisan yang akan dicontoh oleh peserta didik. Pada dasarnya baik buruk hasil lukisan tergantung contoh yang diberikan oleh guru. Sebuah pepatah yang mengatakan guru adalah digugu dan ditiru. Dengan arti lain guru harus memiliki peran penting sebagai role model atau teladan bagi peserta didik terutama seorang anak usia sekolah dasar yang akan senantiasa mengikuti segala tingkah laku yang dilakukan gurunya ketika di sekolah, karena di usia seperti itu anak masih mudah untuk mencontoh bahkan menganggap guru sebagai idolanya melebihi orang tua mereka sendiri.

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan benar. Hal tersebut didasari karena tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Pendidikan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan salah satunya yaitu mengembangkan potensi peserta didik yang berakhlak mulia maka terbentuklah pendidikan karakter yang diharapkan peserta didik memiliki sifat disiplin, jujur, taqwa, tanggungjawab, dan kreatif. Berdasarkan tujuan tersebut, untuk menjalankan tujuan pendidikan dalam hal pengembangan karakter, maka peserta didik diharapkan dapat menanamkan

karakternya sejak dini. Guru memiliki peran dan fungsi penting dalam pembentukan kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta untuk kemajuan bangsa dan negara.

Peran guru sangat vital terkait tumbuh kembang peserta didik. Guru sebagai pengajar peserta didik dapat menyusun dan mengimplementasikan pembelajarannya yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter kepada para muridnya. Terdapat empat nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mesti ditanamkan pada peserta didik oleh para guru di sekolah, yaitu jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olahraga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan menekankan pada nilai-nilai tersebut pada proses pembelajaran maka seorang guru dapat mengoptimalkannya dalam proses pembelajaran.

Perlu dijelaskan bahwa guru tidak hanya dikatakan berhasil mengajar siswanya ketika mereka paham akan suatu konsep atau teori dan rumus pelajaran, Guru juga harus mampu mengetahui dan mendalami berbagai karakteristik yang ada pada diri peserta didik secara menyeluruh akan tetapi peran guru lebih luas dari hal tersebut, yaitu membentuk pola pikir dan karakter bersikap jujur, peduli, dan menjunjung norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini sangat penting dikarenakan proses belajar mengajar melibatkan seluruh karakteristik yang mereka punya agar dapat menangani secara benar pembentukan karakter peserta didik, karena pada hakikatnya peserta didik merupakan kesatuan dari berbagai karakteristik yang terpadu di dalam dirinya.

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan watak dan karakter peserta didik. Sekolah harus mendorong peserta didik untuk mampu memahami nilai-

nilai moral yang baik, mampu merasakan nilai-nilai luhur hingga ke lubuk hati yang paling dalam, dan akhirnya memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan apa yang diketahui dan dirasakan dalam tindakan nyata sehari-hari apapun profesinya. (**Lickona (1992:52)**).

Dalam pendidikan karakter, peran guru mencakup kepada tiga aspek, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Ini merupakan asupan bagi pembentukan moralitas dan akhlak dalam menentukan sikap yang mana baik dan benar yang diterima oleh masyarakat. Beberapa bentuk pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh guru, seperti penerapan tata krama dan tata tertib kehidupan di sekolah, pendidikan bela negara dan identitas bangsa, sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba, sosialisasi safety riding, bahkan guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembersihan fasilitas umum dan mengajarkan perilaku tata cara membuang sampah yang baik dan benar. Menurut Arifudin (2015:179-180) terdapat tiga kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan karakter, meliputi:

1. *Kompetensi pribadi*

Kompetensi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

2. *Kompetensi sosial*

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta

didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

3. Kompetensi profesional mengajar

Merujuk pada perencanaan sistem pendidikan, pelaksanaan sistem pendidikan yang tepat, mengevaluasi sistem pembelajaran, dan mengembangkan sistem pembelajaran dengan mengoptimalisasi potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Fitrah adalah titik tolak kemuliaan manusia, baik sebagai bawaan seseorang sejak lahir atau sebagai hasil proses pendidikan. Nelson Black dalam bukunya yang berjudul “Kapan Sebuah Bangsa Akan Mati” menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak, kemanusiaan, kemakmuran ekonomi, dan kekuatan budaya merupakan sederet faktor keunggulan sebuah masyarakat yang humanis. Sebaliknya kebejatan sosial dan budaya merupakan faktor penyebab kemunduran sebuah peradaban. Pada Kongres Pendidikan se-Indonesia yang digelar di Yogyakarta bulan Oktober 1949, almarhum Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa mengatakan bahwa hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, keberadaban, budaya dan persatuan, dan masyarakat seharusnya tidak menolak elemen – elemen yang datang dari peradaban asing.

Ini adalah demi mendorong proses pertumbuhan dan pemerikayaan yang lebih lanjut bagi kehidupan nasional serta secara mutlak untuk menaikkan martabat kebanggaan bangsa Indonesia. Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti

kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Yang terpenting adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (transfer pengetahuan/ilmu), melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (keteladanan sehari-hari). Peranan guru terhadap pendidikan karakter menurut Moon (dalam Hamah, 2007:22), terdiri dari lima peranan, yaitu:

- a) Guru sebagai perancang pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b) Guru sebagai pengelola pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa

bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

- c) Guru sebagai pengarah pembelajaran yang bertindak memotivasi dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.
- d) Guru sebagai evaluator merujuk pada penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran.
- e) Guru sebagai konselor, yaitu guru diharapkan akan dapat merespons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Khoirun Nisa', *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo*, Jurnal Hanata Widya Vol.8 Nomor 2 Tahun 2019
- Deni Purbowati, *Pendidikan Karakter: Pengertian, Nilai, dan Implementasinya*, akupintar.id, 2019
- Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter : Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*, RI'AYAH : Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 01 No. 02, 2016, Hal. 234-236
- Ilham Aulia Fahmy, *5 Pengertian Perkembangan Peserta Didik Menurut Para Ahli*, Pinhome Blog, 2022
- Ismail Marzuki, Lukmanul Kamil, *Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras*, Rausyan Fikr ; Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, Vol. 15 No.01, 2019, Hal. 82
- Junita Intan Pradana, *Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan*, Kompasiana Beyond Blogging, 2022
- Leni Yusnita, *Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Berbasis Persepsi Guru Di SMP*, Manajer Pendidikan, 2017
- Nita Oktifa, *8 Cara membentuk Karakter Siswa*, Info Pintar, 2021
- Nurul Afifah, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter*, bangka.tribunnews.com, 2022
- Psikolog Mudha, *Pendidikan Karakter*, Psikologmudha.com, 2021
- Rafi Aufa Mawardi, *Pendidikan Karakter: Pengertian, Tujuan, Unsur, dan Nilainya*, detik.com, 2022
- Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, staff.uny.ac.id, 2007

- Rizky Nurcahyati, *18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia dan Contohnya*, ranahteknologi.wordpress.com, 2018
- Rumah Inspirasi, *18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, rumahinspirasi.com, 2011
- Samsul Bahri, *Urgensi strategi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*, As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 04 No. 02, 2019, Hal. 80-83
- Shinta Astrini, *Urgensi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Perbaikan Masalah Moralitas Bangsa Indonesia*, shintaastrini.blogspot.com, 2015
- Syaiful Rizal, Abdul Munip, *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik*, Al Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI, Vol. 04 No. 01, 2017, Hal. 50-53
- Vethria Rahmi, *18 Nilai Pendidikan Karakter, Bekal Hidup Lebih Baik*, sumbar.kemenag.co.id, 2022
- Yeni Wulandari, Muhammad Kristiawan, *Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Vol. 02 no. 02, 2017, Hal. 291-299

BIODATA PENULIS



Nadya Nurul Haq

Lahir di Bogor , pada 18 Mei , ia seorang mahasiswi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Majenang Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) , selain mahasiswi ia pun bekerja sebagai guru honorer di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Menyelesaikan pendidikan di SDN Gunung Batu 1 kota bogor (2011/2012), melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Ciomas Bogor (2014/2015) dan SMK Kesehatan Dwi Putri Husada Bogor jurusan Perawat (2017/2018). Aktif di organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai Sekretaris inti , Aktif di organisasi Aliansi BEM Se-cilacap barat dan juga Aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).



Diyah Ayu Mustikawati

Lahir di Cilacap , pada 11 Januari , ia seorang mahasiswi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Majenang Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) , selain mahasiswi ia pun bekerja sebagai guru honorer di Sekolah Dasar. Menyelesaikan pendidikan di SD Muhammadiyah Pahonjean (2002/2003), melanjutkan pendidikan di MTS WI Kebarongan (2005/2006) dan MA WI Kebarongan (2008/2009). Pengalaman Kegiatan Aktif dalam kepanitiaan di beberapa acara internal kampus.



Berlian Hardiyanti Ade Putri. P.

Lahir di Cilacap , pada 10 September, ia seorang mahasiswi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Majenang Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) , selain mahasiswi ia pun bekerja sebagai guru honorer di Sekolah Dasar. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Jenang (2009/2010), melanjutkan pendidikan di MTS Muhammadiyah (2012/2013) dan MA Plus Nurrohmah (2015/2016). Pengalaman Kegiatan Aktif dalam kepanitiaan di beberapa acara internal kampus.